GANGGUAN STRESS PASCA TRAUMA *(POST-TRAUMATIC STRESS DISORDDER* / PTSD)

(Studi Kasus *Broken Heart*)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

RPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS D-2010 043 Psi
No. REG : D-2010/Psi/043
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :
Nurul Islamiyah
NIM B37206003

PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Nurul Islamiyah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 29 Juli 2010
Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag
NIP. 197209271996032002

Sekretaris,

Lucky Abrorry, M. Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji I,

Drs. H. Hamim Rosyidi, M. Si
NIP. 196208241987031002

Penguji II,

Drs. Bambang Widiatmodjo, M. Si. Psi
NIP. 195501221985031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

GANGGUAN STRESS PASCA TRAUMA *(POST-TRAUMATIC STRESS DISORDDER* / PTSD)

(Studi Kasus *Broken Heart*)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Nurul Islamiyah
NIM B37206003

PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Nurul Islamiyah, 2010. Gangguan Stress Pasca Trauma (*Post-Traumatic Stress Disordder* / PTSD) (Studi Kasus *Broken Heart*)" Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kasus patah hati sudah bukan hal yang aneh lagi, apalagi dikalangan para remaja yang mulai beranjak dewasa dan mulai mengenal cinta. Patah hati sendiri dapat disebabkan karena ditinggal orang yag paling dicintai dalam hidup seseorang, bisa karena meninggal, diputuskan pacar, atau di tolak cintanya. Namun siapa sangka pada beberapa orang luka psikis akibat patah hati dapat berakibat fatal. Seseorang yang mengalami patah hati akan mengalami stress, ganggguna stres ini biasa disebut dengan *Post Traumatic Stress Disorder* atau PTSD.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berntuk perilaku maladaptive yang muncul akibat adanya PTSD dalam diri YL, seorang gadis yang mengalami patah hati (*broken heart*). Metode kualitatif deskriptif dengan berbasis studi kasus digunakan dalam penelitian ini, agar data yang diperoleh peneliti dapat menggambarkan bagaimana bentuk PTSD yang dialami oleh YL. Hasil Penelitian menunjukkan adanya beberapa perubahan; perubahan pikiran, perasaan, dan tingkah laku pada YL yang mengalami PTSD akibat patah hati. Saran bagi penelitian lebih lanjut, untuk lebih detail dan jeli lagi dalam meneliti suatu studi kasus terutama saat observasi, agar gambaran bentuk gangguan stress yang dialami subjek tergambar lebih dalam.

Kata Kunci: **Gangguan Stress Pasca Trauma (*Post-Traumatic Stress Disordder* / PTSD), Patah Hati**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x

BAB I : PENDAHULUAN
A. LATAR BELAKANG 1
B. FOKUS MASALAH 8
C. TUJUAN PENELITIAN 8
D. MANFAAT PENELITIAN 9
E. SISTEMATIKA PENELITIAN 10

BAB II : KERANGKA TEORITIK
A. GANGGUAN STRES PASCA TRAUMA (*POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER* / PTSD) 12
1. Definisi Gangguan Stres Pasca Trauma (Post-Traumatic Stress Disorder / PTSD) 12
2. Penyebab Gangguan Stres Pasca Trauma (Post-Traumatic Stress Disorder / PTSD) 14
3. Simtom-simtom Gangguan Stres Pasca Trauma (Post-Traumatic Stress Disorder / PTSD) 17
4. Etiologi Gangguan Stres Pasca Trauma (Post-Traumatic Stress Disorder / PTSD) 19
B. PELECEHAN SEKSUAL (*SEXUAL HARASSEMENT*) 22
C. PATAH HATI (*BROKEN HEART*) 26
D. KAJIAN TEORITIK 27
E. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN 31

BAB III : METODE PENELITIAN
A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN 36
B. SUBYEK PENELITIAN 39
C. JENIS DAN SUMBER DATA 41
D. TAHAP-TAHAP PENELITIAN 42
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA 45
F. TEKNIK ANALISIS DATA 47
G. TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA
A. SETTING PENELITIAN 52
1. Persiapan Penelitian 52
2. Pelaksanaan Penelitian 54
B. PENYAJIAN DATA 56
1. Deskripsi Subyek 56
2. Hasil Observasi 60
3. Hasil Wawancara 62
4. Hasil Dokumentasi 76
5. Deskripsi Lokasi Penelitian 78
C. ANALISIS DATA 78
D. PEMBAHASAN 84

BAB V : PENUTUP
A. Simpulan 88
B. Saran 89
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1.	Kerangka Berfikir PTDS	29
1.2.	Rincian Daftar Observasi dan Wawancara	55
1.3.	Gambar Tempat Kejadian	77
1.4.	Gambaran Gangguan Stres Pasca Trauma pada Subjek (YL)	79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fenomena patah hati atau yang biasa dikenal dengan sebutan *broken heart*, memang bukan hal yang tabu lagi, apalagi di lingkungan anak remaja yang mulai beranjak dewasa dan mulai mengenal cinta. Patah hati merupakan hal yang biasa bagi mereka para remaja pubertas, yang mencoba-coba pacaran. *Broken heart* bisa disebabkan karena ditinggal orang yag paling dicintai dalam hidup seseorang, bisa karena meninggal, diputuskan pacar, atau di tolak cintanya. Namun siapa sangka jika efek patah hati bisa berdampak begitu besar bagi mereka yang kurang bisa mengatasi luka psikisnya tersebut. Efek negative menyakiti diri sendiri atau orang lain, yang sekedar untuk membalas dendam akibat sakit hatinya sering terjadi, bahkan tak jarang pula mereka melakukan tindakan bodoh yakni bunuh diri.

Seperti pada kasus *broken heart* pada remaja asal Surabaya ini, sebut saja YL. YL merupakan mahasiswi di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya. YL mengalami patah hati yang membuat dia stres. Luka psikis yang dialami YL bertambah berat lagi setelah mendapatkan pelecehan seksual oleh pacarnya sendiri beberapa hari sebelum pacarnya meninggalkannya. Hal ini yang membuat YL semakin lama terpuruk dan mengalami depresi berat hingga beberapa minggu. Stres

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan respon yang normal bagi seseorang yang mengalami kejadian traumatis yang mendalam. Namun menjadi tidak normal jika stres tersebut berlangsung dalam waktu yang lama hingga beberapa bulan sampai beberapa dekade. Biasanya ganggung stress tersebut sering disebut dengan Gangguan Stres Pasca Trauma (*Post Traumatic Stress Disorder* atau PTSD).

PTSD merupakan sindrom kecemasan, labilitas autonomik, ketidakrentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih setelah stres fisik maupun emosi yang melampaui batas ketahanan orang biasa. PTSD sangat penting untuk diketahui, selain karena banyaknya kejadian "bencana" yang telah menimpa kita, PTSD juga dapat menyerang siapapun yang telah mengalami kejadian traumatik dengan tidak memandang usia dan jenis kelamin.[1] PTSD mempengaruhi setidaknya 8% orang kadangkala sepanjang hidup mereka, termasuk masa kanak-kanak.

Gangguan Stress Pasca Trauma (*Post Traumatic Stress Disorder*/PTSD) adalah reaksi maladaptif yang berkelanjutan terhadap suatu pengalaman traumatis. Pengalaman traumatis ini merupakan pengalaman luar biasa yang mencekam, mengerikan, dan mengancam jiwa seseorang, seperti peperangan, korban perkosaan, korban kecelakaan hebat dan orang-orang yang telah menjadi saksi dari hancurnya

---

[1] Yurika Fauzia Wardhani & Weny lestari, "Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual dan Perkosaan", dalam *Pusat Penelitian & Pengembangan System dan Kebijakan Kesehatan*, Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah-rumah dan lingkungan hidup mereka oleh bencana alam, atau oleh bencana teknologis seperti tabrakan kereta api atau kecelakaan pesawat, dsb. Gangguan Stress Pasca Trauma ini kemungkinan berlangsung berbulan-bulan, bertahun-tahun atau sampai beberapa dekade dan mungkin baru muncul setelah beberapa bulan atau tahun setelah adanya pemaparan terhadap peristiwa traumatis. Individu akan didiagnosa mengalami PTSD bila setelah periode yang cukup panjang, ia tak mampu kembali ke fungsinya yang semula, dan terus dicekam oleh pengalaman-pengalaman mengganggu.[2]

Symtomps yang muncul pada *Post Traumatic Stress Disorder* meliputi:[3]

1. Ingatan atau bayangan mencengkeram tentang trauma, atau merasa seperti kejadian terjadi kembali ("*Flashbacks*")
2. Respon-respon fisik seperti dada berdebar, munculnya keringat dingin, lemas tubuh atau sesak nafas saat teringat atau berada dalam situasi yang mengingatkan pada kejadian.
3. Kewaspadaan berlebih, kebutuhan besar untuk menjaga dan melindungi diri.
4. Mudah terbangkitkan ingatannya bila ada stimulus atau rangsang yang berasosiasi dengan trauma (lokasi, kemiripan fisik atau suasana, suara dan bau, dan sebagainya).

---

[2] Felinophobia, "Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)", di unduh Selasa, 27 Oktober 2009 dari *http://felinophobia.blogspot.com/2009/10/post-traumatic-stress-disorder-ptsd.html*

[3] Felinophobia, "Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)", di unduh Selasa, 27 Oktober 2009 dari *http://felinophobia.blogspot.com/2009/10/post-traumatic-stress-disorder-ptsd.html*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada beberapa orang dapat terjadi:

1. Mimpi buruk, gangguan tidur
2. Gangguan makan: mual dan muntah, kesulitan makan, atau justru kebutuhan sangat meningkat untuk mengkonsumsi makanan
3. Ketakutan, merasa kembali berada dalam bahaya
4. Kesulitan mengendalikan emosi atau perasaan, misalnya menjadi sensitif, cepat marah, tidak sabar
5. Kesulitan untuk berkonsentrasi atau berpikir jernih.

Barangkali intensitasnya saja yang berbeda-beda antara satu orang dengan yang lain: ada yang menjadi waspada dan takut sangat berlebihan, sehingga bahkan keluar rumah pun tidak bersedia, ada pula yang meski cemas tetap dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Ada yang mampu cepat keluar dari trauma, ada pula yang memerlukan waktu lebih lama.

Orang dengan PTSD akan merasa rendah diri atau memiliki masalah hubungan, atau mungkin merasa kehilangan orang yang dicintai. Sebagai tambahan, masalah lainnya dapat berkembang dan dapat menutupi atau memperburuk gejala-gejala PTSD, meliputi : [4]

---

[4] Yatnovzky Sufry, "Apakah Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)?", di unduh Jumat, 19 Maret 2010 dari *http://www.peduli-trauma.com/index.php?option=com_content&view=article&id=89&Itemid=90*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Problem psikologi yang meliputi depresi seperti panic disorder.
b. Keluhan fisik seperti sakit kronis, kelelahan (*fatique*), sakit perut, masalah pernapasan, sakit kepala, keram otot, sakit di bagian punggung bawah, atau masalah jantung.
c. Kebiasaan yang merusak diri, seperti kecanduan rokok atau alcohol atau obat-obatan, juga termasuk tendensi untuk bunuh diri.

Pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja, di tempat umum, di lingkungan keluarga, di kampung, di sekolah, di tempat kerja atau bahkan di tempat yang kental dengan nilai moral sekalipun. Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual dan tidak senonoh yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif: rasa malu, marah, dan tersinggung pada diri korban. Ironisnya lagi para pelaku kekerasan seksual terhadap anak seringkali adalah orang dekat atau orang-orang yang telah dikenal baik oleh korban. Seperti tetangga, saudara, guru, bahkan juga orang tua korban, baik itu ayah kandung, ayah tiri, ayah angkat, kakek korban, maupun pacar sendiri.

Banyak dari kasus-kasus pelecehan seksual yang tidak terungkap. Kasus pelecehan seksual seperti fenomena gunung es. Data yang ada merupakan puncak kecilnya saja. Banyak kasus yang tidak dilaporkan. Ada beberapa penyebab kasus pelecehan seksual diabaikan. Pertama, dari pihak korban sendiri takut untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaporkan peristiwa yang menimpanya. Penyebab lain, adalah tidak adanya kesadaran dari korban, hingga bertahun-tahun kemudian korban baru menyadari atau mengetahui peristiwa tersebut merupakan kasus pelecehan seksual. Namun penyebab utama kasus pelecehan seksual tidak muncul ke permukaan adalah karena banyak orang tua yang menganggap kasus ini sebagai aib. Atau, jika dianggap masalah, hanya masalah domestik, lantaran pelaku merupakan orang dekat atau masih sanak keluarga. Sehingga orang tua lebih memilih menyelesaikan secara kekeluargaan. Anak dibujuk agar tidak membesar-besarkan peristiwa yang menimpanya, demi nama harum keluarga.

Patah hati tak hanya memonopoli remaja yang tengah dirundung masalah cinta. Seorang kakek pun masih bisa merasakan hal serupa. Tengoklah kakek Wiryono, 60, warga RT 14/IV, Desa Karanganom, Kecamatan Weleri. Si kakek yang tengah patah hati karena keinginannya untuk menikah lagi tak mendapat restu pihak keluarga, akhirnya berbuat nekat. Dia bunuh diri dengan cara menabrakkan tubuhnya ke KA Argo Bromo yang tengah melintas di perlintasan tanpa palang pintu di Desa Karanganom. [5]

Dalam kasus lain, seperti dilansir Kantor Berita Cina, Xinhua News Agency beberapa waktu lalu, menyebutkan bahwa selama 10 tahun terakhir, patah hati karena cinta dan belitan emosional menjadi penyebab utama bunuh diri dan pembunuhan di

---

[5] Jawa Pos Nasional Network, "Kakek Patah Hati, Bunuh Diri", diunduh Selasa, 18 Mei 2010 dari *http: www.jpnn.com index.php?mib berita.detail&id 64115*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

China. Sayangnya, kantor berita itu tidak menyebutkan jumlah pastinya. Laporan itu hanya memberikan contoh yang dilakukan Kong Minyu, seorang jebolan universitas, yang membunuh pacarnya gara-gara diputus cinta yang sudah dijalin dua tahun. [6]

Begitu besar dampak psikis yang dapat ditimbulkan akibat patah hati (*broken heart*) tersebut, terlebih lagi jika dampak psikologis itu tak segera ditangani. Bagi penderita patah hati tidak mudah untuk percaya diri dan yakin bahwa masalah yang dihadapinya akan bisa diatasi oleh orang yang bersangkutan. Orang yang patah hati tersebut harus terus-menurus meyakinkan dirinya bahwa ia bisa mengatasi patah hatinya. Pada gilirannya, ia pun diharapkan bisa menerima kenyataan yang telah terjadi. Namun melalui masa-masa yang menyakitkan itu memang memerlukan waktu, yang rentangnya bisa tidak sama pada masing-masing orang. Rentang waktu itu bergantung pada seberapa keras usaha orang yang sedang patah hati untuk mengatasi masalah yang mengungkung dirinya.

Realitas diatas, dalam pandangan teori kebutuhan bertingkat psikologi humanistic dilatar belakangi oleh asumsi tidak didapatkannya kebutuhan akan rasa aman (*need for self-security*) dan kebutuhan kebutuhan akan kasih saying (*belongingness & love needs*) terhadap orang yang dianggap penting dalam hidupnya, sehingga bila tidak diimbangi dengan mekanisme pertahanan (*defence mechanism*), maka akan berpengaruh pada ketidak menentuan kondisi psikologis yang tercermin

---

[6] Ocha, "Bahayanya Patah Hati", diunduh tanggal 4 Agustus 2007 dari *http: myphase.multiply.com journal item 15*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kelainan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, tragedi *broken heart* yang berdampak pada ketidak menentuan kondisi psikologis bagi yang mengalaminya tentu menjadi masalah yang memerlukan langkah-langkah solutif agar normalisasi kondisi psikologis minimal kembali pada kondisi sedia kala. Namun untuk mempertajam langkah-langkah solutif dipandang perlu menemukan gambaran bagaimana bentuk tingkah laku maladaptiv yang ditimbulkan akibat adanya PTSD pada seseorang yang mengalami kasus patah hati tersebut.

B. FOKUS MASALAH

Bagaimana bentuk gangguan stres pasca trauma (*post-traumatic stress disorder*/PTSD) pada seseorang yang mengalami patah hati atau *broken heart* akibat ditinggal orang yang sangat dicintai?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bentuk gangguan stres pascatrauma (*post-traumatic stress disorder*/PTSD) pada seseorang yang mengalami patah hati atau *broken heart* akibat ditinggal orang yang sangat dicintai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi social, psikologi abnormal dan psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, dengan penelitian ini diharapkan peneliti bisa lebih memahami bagaimana bentuk gangguan stress pascatrauma (*post-traumatic stress disorder*/PTSD) pada seseorang yang mengalami *broken heart* selepas ditinggal oleh orang yang sangat dicintainya. Dengan memahaminya peneliti bisa sedikit membantu subjek penelitian untuk dapat menghilangkan stres yang dialaminya.

b. Bagi seluruh lapisan masyarakat, diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat bisa memberikan lebih banyak dukungan social pada subjek agar cepat menghilangkan gangguan stress pasca trauma (*post-traumatic stress disorder*/PTSD) yang dialaminya.

c. Bagi para ahli / peneliti yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama dengan penelitian ini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Secara garis besar penulisan hasil penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu Bagian Awal, Bagian Inti dan Bagian Akhir. Pada bagian inti terbagi menjadi 5 (lima) bagian, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari sub-sub bab, yaitu: (a) Latar belakang, (b) Fokus penelitian (rumusan masalah), (c) Tujuan penelitian, (d) Manfaat, dan (e) Sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORITIK

Memuat sub-sub bab sebagai berikut, yaitu: (a) Gangguan stress pasca trauma (*post-traumatic stress disorder* / PTSD), (b) Pelecehan seksual (*sexual harassment*), (c) Patah hati (*broken heart*), (d) Kajian teoritik, dan (e) Penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Sub bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, jenis-jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Berisi tentang data-data dan analisis data yang sudah dikumpulkan. Bab ini terdiri dari gambaran umum tentang objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari seluruh bab dengan isi kesimpulan dan saran penelitian berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. GANGGUAN STRES PASCA TRAUMA (*POST-TRAUMATIC STRESS DISORDER* / PTSD)

1. Definisi Gangguan Stres Pasca Trauma (*Post-Traumatic Stress Disorder* / PTSD)

Gangguan Stres Pasca trauma (*Post-Traumatic Stress Disorder* / PTSD) dimasukkan sebagai diagnostic dalam DSM-III, mencakup respons ekstrem terhadap suatu stressor yang berat, termasuk meningkatnya kecemasan, penghindaran stimuli yang diasosiasikan dengan trauma, dan tumpulnya respon emosional. Walaupun selama bertahun-tahun telah diketahui bahwa stress perang dapat menimbulkan efek negative yang sangat kuat pada para tentara, namun berakhirnya perang Vietnam lah yang mendorong diterimanya diagnostic baru tersebut.

Seperti halnya gangguan lain dalam DSM, PTSD ditentukan oleh sekelompok simtom. Namun, tidak seperti definisi gangguan psikologi lain, definisi PTSD mencakup bagian dari asumsi etiologinya yaitu, suatu kejadian atau beberapa kejadian traumatis yang dialami atau disaksikan secara langsung oleh seseorang berupa kematian atau ancaman kematian, atau cedera serius, atau ancaman terhadap integritas fisik atau diri seseorang. Kejadian tersebut harus menciptakan ketakutan ekstrem, horror, atau rasa tidak berdaya.[7]

---

[7] Gerald C. Davison, John M. Neale, dan Ann M. Kring, *Psikologi Abnormal Edisi ke-9*, Penerjemah: Noermalasari Fajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gangguan stress pascatrauma (*post-traumatic stress disorder*/PTSD) adalah reaksi maladaptive yang berkelanjutan terhadap suatu pengalaman traumatis. Gangguan stress akut (*acute stress* disorder/ASD) adalah factor resiko mayor untuk PTSD, karena banyak orang dengan ASD yang kemudian mengembangkan PTSD. Gangguan stress akut (*acute stress* disorder/ASD) adalah suatu reaksi maladaptive yang terjadi pada bulan pertama pada pengalaman traumatis. Berlawanan dengan ASD, PTSD kemungkinan berlangsung berbulan-bulan, bertahun-tahun, atau sampai beberapa decade dan mungkin baru muncul setelah beberapa bulan atau tahun setelah adanya pemaparan terhadap peristiwa traumatis.[8]

Terdapat perbedaan antara gangguan stress pasca trauma dengan gangguan stress akut, suatu diagnostic yang pertama kali muncul dalam DSM-IV. Hampir semua orang yang mengalami trauma akan mengalami stress, kadangkala hingga tingkat yang sangat berat. Hal itu normal. Jika stressor menyebabkan kerusakan signifikan dalam keberfungsian social dan pekerjaan selama kurang dari satu bulan, diagnosis yang ditegakkan adalah gangguan stress akut. Jumlah orang yang mengalami jumlah stress akut berbeda sesuai dengan tipe trauma yang mereka alami. Dalam peristiwa pemerkosaan, angka penderitanya sangat tinggi –lebih dari 90%. Trauma yang tidak seberat itu, seperti berada ditengah penembakan massal atau mengalami kecelakaan kendaraan bermotor, angka penderitanya jauh lebih rendah, contohnya 13% pada korban kecelakaan kendaraan bermotor. Walaupun beberapa

[8] Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, Beverly Greene, *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 1* (Penerbit Erlangga, 2009), 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dapat mengatasi gangguan stress akut yang mereka alami, jumlah yang signifikan kemudian menderita PTSD. Dengan demikian, PTDS dapat dipertimbangkan sebagai reaksi negative terberat terhadap stress.[9]

2. Penyebab Stres Pasca trauma (*Post-Traumatic Stress Disorder* / PTSD)

Seseorang mengembangkan PTSD adalah akibat respon terhadap suatu trauma yang ekstrem – sebuah kejadian yang mengerikan yang seseorang alami, saksikan, atau dipelajari, terutama yang mengancam hidup atau yang menyebabkan penderitaan fisik. Pengalaman tersebut menyebabkan seseorang merasakan takut yang sangat kuat, atau perasaan tidak berdaya.

Peristiwa penuh tekanan yang memungkinkan menjadi traumatis jika :[10]

a) Terjadinya secara tiba-tiba
b) Anda tidak siap dengan kejadiannya
c) Anda merasa tidak berdaya untuk mencegahnya
d) Terjadi berulang-ulang
e) Dilakukan seseorang dengan sengaja
f) Terjadi pada waktu kecil

---

[9] Gerald C. Davison, John M. Neale, dan Ann M. Kring, *Psikologi Abnormal/ Edisi ke-9*, Penerjemah: Noermalasari Fajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 224

10 Yatnovzky Sufry, "Trauma Emosional dan Psikologis", di unduh tanggal 19 Maret 2010 dari *http://www.peduli-trauma.com/index.php?option=com_content&view=article&id=90&Itemid=91*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang yang beresiko PTSD adalah :[11]

1) Siapapun yang menjadi korban atau menyaksikan sebuah adegan kekerasan, atau berulang-ulang menghadapi situasi yang mengerikan

Para survivor ini termasuk :

a. Kekerasan dalam rumah tangga atau pasangan intim
b. Perkosaan atau pelecehan seksual
c. Serangan tiba-tiba atau pembajakan
d. Perlakuan kekerasan di tempat umum, di sekolah, atau di tempat kerja.

2) Survivor pada kejadian yang tidak diinginkan dalam kehidupan sehari-hari:

a. Kecelakaan mobil atau kebakaran
b. Bencana alam, seperti gempa bumi
c. Kejadian kecelakaan major, seperti kecelakaan pesawat terbang atau serangan teroris
d. Bencana yang disebabkan oleh kesalahan manusia, seperti kecelakaan industri.

---

11 Yatnovzky Sufry, "Apakah Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)?", di unduh tanggal 19 Maret 2010 dari *http://www.peduli-trauma.com/index.php?option=com_content&view=article&id=89&Itemid=90*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Veteran perang atau korban perang sipil
4) Anak-anak yang merasa diabaikan atau dilecehkan secara seksual, fisik, atau verbal, atau orang dewasa yang dilecehkan seperti anak kecil.
5) Orang yang mengetahui kematian mendadak salah satu anggota keluarga atau teman dekat atau orang yang dicintai
6) Profesional yang berhubungan dengan korban pada situasi trauma, seperti pekerja emergency, polisi, pemadam kebakaran, militer, dan pekerja pencari dan penyelamat

Perubahan yang diakibatkan adanya PTSD:[12]

1) Perubahan fikiran
    a) Tidak dapat menerima kenyataan
    b) Teringat-ingat
    c) Mimpi buruk
    d) Susah konsentrasi
    e) Menjadi pelupa
2) Perubahan perasaan
    a) Takut yang berlebihan
    b) Cemas
    c) Sedih

[12] Yatnovzky Sufry, "Trauma Emosional dan Psikologis", di unduh tanggal 19 Maret 2010 dari *http://www.peduli-trauma.com/index.php?option=com_content&view=article&id=90&Itemid=91*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Bimbang

e) Merasa tak pantas hidup lagi

3) Perubahan tingkah laku

a) Sesak nafas

b) Susah tidur

c) Jantung berdebar-debar

d) Nafsu makan berkurang

e) Menarik diri dari orang lain

f) Mudah terkejut

g) Kepala pusing dan pingsan

3. Simtom-simtom Stres Pasca trauma (*Post-Traumatic Stress Disorder* / PTSD)

Simtom-simtom Stres Pasca trauma (*Post-Traumatic Stress Disorder* / PTSD) dikelompokkan dalam 3 kategori utama. Diagnostic dapat ditegakkan jika simtom-simtom dalam tiap kategori berlangsung selama lebih dari satu bulan.[13]

a. Mengalami kembali kejadian traumatic (*Re-experiencing*)

Individu kerap teringat pada kejadian tersebut dan mengalami mimpi buruk tentang hal itu. Penderitaan emosional yang mendalam ditimbulkan oleh stimuli yang menyimbolkan kejadian tersebut, atau tanggal terjadinya pengalaman tertentu. Pentingnya "mengalami kejadian kembali" tidak dapat diremehkan karena kemungkinan merupakan penyebab simtom-simtom kategori lain. Beberapa teori

[13] Gerald C. Davison, John M. Neale, dan Ann M. Kring, *Psikologi Abnormal/ Edisi ke-9*, Penerjemah: Noermalasari Fajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 224 - 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PTSD membuat "mengalami kembali" sebagai ciri utama dengan mengotribusikan gangguan tersebut pada ketidakmampuan untuk berhasil mengintegrasikan kejadian traumatic ke dalam skema yang ada saat ini.

b. Penghindaran stimuli yang diasosiasikan dengan kejadian terkait atau mati rasa dalam responsivitas (*Avoidance*)

Orang yang bersangkutan berusaha menghindari untuk berfikir tentang trauma atau menghadapi stimuli yang akan mengingatkan pada kejadian tersebut. Mati rasa adalah menurunnya ketertarikan pada orang lain, suatu rasa keterpisahan, dan ketidakmampuan untuk merasakan sebagai emosi positif. Simtom-simtom ini tampaknya hampir kontradiktif dengan simtom-simtom pada item 1. Pada PTSD kenyataannya terdapat suatu fluktuasi; penderita bergantian mengalami kembali dan mati rasa.

c. Simtom-simtom peningkatan ketegangan (*Arousal*)

Simtom-simtom ini mencakup sulit tidur atau mempertahankannya, sulit berkonsentrasi, waspada berlebihan, dan respon terkejut yang berlebihan. Berbagai studi laboratorium menegaskan simtom-simtom klinis ini dengan mendokumentasikan meningkatnya reaktifitas fisiologis pada pasien penderita PTSD terhadap pencitraan pertempuran dan respon-respon terkejut yang sangat tinggi.

Masalah lain yang sering dihubungkan dengan PTSD adalah gangguan enxietas lain, depresi, kemarahan, rasa bersalah, penyalahgunaan zat, masalah perkawinan, kesehatan fisik yang rendah, dan disfungsi seksual. Pikiran dan rencana untuk bunuh diri umum terjadi. Menurut DSM, anak-anak dapat menderita PTSD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering kali merupakan respon karena menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga atau mengalami penyiksaan fisik. Gambaran klinis PTSD pada anak-anak tampaknya berbeda dengan orang dewasa. Gangguan tidur dengan mimpi buruk dengan monster umum terjadi, sebagaimana juga perubahan perilaku. Sebagai contoh, seorang anak semula periang menjadi pendiam atau menarik diri atau seorang anak yang bermula pendiam menjadi kasar dan agresif. Beberapa anak yang mengalami trauma mulai berfikir bahwa mereka tidak akan hidup hingga mencapai usia dewasa. Beberapa anak kehilangan keterampilan perkembangan yang sudah dikuasai, seperti berbicara atau menggunakan toilet. Terakhir, anak-anak jauh lebih sulit berbicara tentang perasaan mereka dibanding orang dewasa, suatu hal yang sangat penting untuk diingat bila terdapat kemungkinan penyiksaan fisik atau seksual.

4. Etiologi Gangguan Stres Pasca trauma (*Post-Traumatic Stress Disorder* / PTSD)

Penelitian dan teori mengenai penyebab PTSD berfokus pada factor-faktor resiko terhadap gangguan tersebut dan juga factor-faktor psikologis dan biologis.

a. Factor-faktor Resiko

Terdapat beberapa factor PTSD. Menilik kejadian traumatis yang dialami, predictor PTSD mencakup ancaman yang dirasakan terhadap nyawa, berjenis kelamin perempuan, pemisahan dengan orang tua di masa kecil, riwayat gangguan dalam keluarga, berbagai pengalaman traumatis sebelumnya dan gangguan-gangguan yang dialami sebelumnya. Memiliki intelegensi tinggi tampaknya menjadi factor protektif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin karena hal itu diasosiasikan dengan keterampilan *coping* yang lebih baek. Prevalensi PTSD juga meningkat sejalan dengan parahnya kejadian traumatic.

Simtom-simtom disosiatif pada saat trauma juga meningkatkan kemungkinan terjadinya PTSD, seperti juga upaya menghapus ingatan tentang trauma tersebut dari pikiran seseorang. Disosiasi dapat memiliki peran dalam menetapnya gangguan karena mencegah pasien menghadapi ingatan tentang trauma tersebut.[14] Factor lain yang juga berpengaruh adalah kecenderungan untuk menganggap kegagalan sebagai kesalah diri sendiri dan menyesuaikan diri terhadap stress dengan mengfokuskan pada emosi, bukan pada masalahnya.[15]

b. Teori-teori Psikologis

Para teoris belajar berasumsi bahwa PTDS terjadi karena pengkondisian klasik terhadap rasa takut. Seorang wanita yang pernah diperkosa contohnya, dapat merasa takut untuk berjalan di lingkungan tertentu (CS) karena diperkosa disana (UCS). Berdasarkan rasa takut yang dikondisikan secara klasik tersebut, terjadi pengindraan, yang secara negative dikuatkan oleh berkurangnya rasa takut yang dihasilkan oleh ketidakberadaan dalam CS. PTSD merupakan contoh utama dalam teori dua factor mengenai *avoidance learning* yang diajukan bertahun-tahun lalu oleh Mowrer.

Suatu teori yang diajukan oleh Horowitz menyatakan bahwa ingatan tentang kejadian traumatic muncul secara konstan dalam pikiran seseorang dan sangat

---

[14] Gerald C. Davison, John M. Neale, dan Ann M. Kring, *Psikologi Abnormal Edisi ke-9*, Penerjemah: Noermalasari Fajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 227

[15] Fitri Fausiah dan Julianti Widury, *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa* (Jakarta: UI Press, 2005), 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyakitkan sehinga secara sadar mereka mensupresinya atau merepresinya. Orang yang bersangkutan diyakini mengalami semacam perjuangan internal untuk mengintegrasikan trauma ke dalam keyakinannya tentang dirinya dan dunia agar dapat menerimanya secara masuk akal.[16]

c. Teori-teori Biologis

Penelitian pada orang kembar dan keluarga menunjukkan kemungkinan diathesis genetic dalam PTSD. Terlebih lagi, trauma dapat mengaktifkan system noradrenergic, meningkatkan level norepinefrin sehingga membuat orang yang bersangkutan lebih mudah terkejut dan lebih cepat mengekspresikan emosi dibanding kondisi normal. Konsisten dengan pandangan ini adalah penemuan bahwa level norepinefrin lebih tinggi pada pasien penderita PTSD dibanding pada kelompok kontrol. Selain itu, menstimulasi system noradrenergic menyebabkan serangan panic pada 70 persen dan kilas balik pada 40 persen penderita PTSD; tidak ada satu pun dari peserta kelompok control mengalami hal itu. Terakhir, terdapat bukti mengenai meningkatnya sensivitas reseptor-reseptor noradrenergic pada penderita PTSD.

[16] Gerald C. Davison, John M. Neale, dan Ann M. Kring, *Psikologi Abnormal Edisi ke-9*, Penerjemah: Noermalasari Fajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 227-228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN

B. PELECEHAN SEKSUAL (*SEXUAL HARASSMENT*)

Definisi pelecehan seksual menurut Michael Rubenstein adalah sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima.[17]

Sedangkan Teakoes dalam artikelnya berpendapat bahwa pelecehan seksual (*Sexual Harassment*) menurut *Advisory Committee Yale College Grevance Board and New York*, seperti dikutip oleh Judith Berman Bradenburg adalah "semua tingkah laku seksual atau kecenderungan untuk bertingkah laku seksual yang tidak diinginkan oleh seseorang baik verbal (psikologis) atau fisik yang menurut si penerima tingkah laku sebagai merendahkan martabat, penghinaan, intimidasi atau paksaan." Definisi lain menyebutkan "Pelecehan Seksual adalah perilaku atau tindakan yang mengganggu, menjengkelkan dan tidak diundang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain, yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan harkat dan martabat diri orang yang diganggunya. Perilaku ini bisa bersifat fisik dan mental, serta bisa verbal ataupun non-verbal serta mengganggu aspek fisik, mental, emosional dan spiritual korban".[18]

---

[17] Rohan Collier, *Pelecehan Seksual*, Penerjemah: Emmy Nur Hariti, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), 3

[18] Teakoes, "Pelecehan Seksual ada Di mana-mana", di unduh pada hari Selasa, 17 Maret 2009 dari *http://www.pondokinfo.com/index.php/pondok-realita/45-masyarakat/51-pelecehan-seksual-ada-dimana-mana.html*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Yayansakti, secara umum yang dimaksud dengan pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, yakni meliputi: main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga perkosaan.[19]

Menunjuk pada deflnisi hipotesis Jame C. Renick (1980) pelecehan seksual adalah suatu tindakan yang menekan dan tidak diharapkan yang menyangkut seksualitas seseorang. Bentuknya bisa rayuan, godaan seksual yang tidak diinginkan, penghinaan gender yang dikaitkan dengan prestasi kerja, serta sentuhan, lirikan yang tidak pantas dalam artian mengandung unsur seksual, sampai dengan perkosaan.[20]

---

[19] Yayansakti, "Pelecehan Seksual Melalui Media Massa", di unduh tanggal 8 Agustus 2008 dari *http://yayansakti.wordpress.com/2008/08/08/pelecehan-seksual-melalui-media-massa/*

[20] Warta Minggu, "Pelecehan Gender, Sebentuk Kekerasan?", Sunday, December 16, 2007 dari *http://www.parokimbk.or.id/artDetail.asp?WMID=87&ArtId=4&ArtSubId=1213*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada lima kategori pelecehan seksual: [21]

1. Pelecehan Gender (Jenis Kelamin), yaitu suatu ungkapan verbal dan perilaku yang merendahkan prestasi kerja seseorang yang berkaitan dengan jenis kelaminnya. Misalnya, mengatakan: apa sih yang dapat dikerjakan perempuan dalam kasus semacam ini?.
2. *Seduction*, rayuan seksual dan sensual yang diungkapkan dengan tidak senonoh dan bersifat merendahkan. Seperti, mengganggu *privacy* seseorang dengan cara menelepon beberapa kali, mengajak kencan, atau menjadikan sasaran sindiran pembicaraan tentang masalah seksual.
3. *Bribery*, yaitu merayu dengan disertai penyuapan. Misalnya, janji akan diberi promosi kenaikan pangkat atau gaji, janji diluluskan ujian, dan sebagainya.
4. *Sexual Coercion*, memaksa atau mengancam dengan berbagai cara agar korban bersedia memenuhi hasrat seksualnya.
5. *Sexual Impsition*, berupa perlakuan "menyerang" secara paksa sehingga korban tidak berdaya menolaknya. Seperti, tiba-tiba mencium dari belakang, mendekap, sampai perkosaan.

Data mengatakan bahwa sebagian besar korban pelecehan seksual adalah perempuan. Seperti kita ketahui bahwa "*men have power over women in society*". Karena kondisi kekuasaan social yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi /

[21] Yayansakti, "Pelecehan Seksual Melalui Media Massa", di unduh tanggal 8 Agustus 2008 dari *http://yayansakti.wordpress.com/2008/08/08/pelecehan-seksual-melalui-media-massa/*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkuasa dari perempuan, maka laki-laki menyalahgunakan "kekuasaannya" untuk mendapatkan manfaat keuntungan seksual terhadap perempuan.

Ada 3 teori dalam menganalisa pelecehan seksual seperti yang dikatakan oleh Sandra S, Tangri, Martha R. Burt and Leanor B. Johnson: [22]

a) Teori Biologis

Bahwa perilaku pelecehan seksual merupakan suatu ekspresi dari kerja hormon-hormon seksual laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki dipandang memiliki dorongan seksual yang lebih besar sehingga seringkali laki-laki menjaili perempuan secara seksual, walaupun di tempat kerja.

b) Teori Sosiokultural

Mengasumsikan bahwa laki-laki dan perempuan secara sosiokltural dibesarkan oleh suatu system yang menempatkan mereka sebagai dua pihak yang tidak setara.

c) Teori Organisasional

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa dengan adanya perpedaan stuktur (atasan dan bawahan), maka ada peluang bagi mereka yang punya posisi atau hierarki lebih tinggi untuk memperlakukan mereka yang menjadi bawahannya secara sewenang-wenang.

---

22 Indah Budiarti, "Stop! Sexual Harassement", di unduh pada Februari 6, 2009 dari *http://unionism.wordpress.com/2009/02/06/stop-sexual-harassment-and-violence-at-work*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. PATAH HATI (*BROKEN HEART*)

Patah hati atau yang biasa dikenal dengan istilah lain *broken heart* adalah sebuah pengalaman yang sangat berat. *Broken heart* bisa disebabkan karena ditinggal orang yag paling dicintain dalam hidup seseorang, bisa karena meninggal, diputuskan pacar, atau di tolak cintanya. Apapun latar belakang budaya, pendidikan dan usia, pasti merasakan seperti dunia runtuh ketika baru saja mengalami *broken heart*. Emosi bercampur tidak menentu, sedih, marah, merasa bersalah, dan penyesalan. Belum lagi rasa tak berdaya akan situasi ini yang semakin membuat seseorang terpuruk. Dalam kepanikan, kemungkinan besar seseorang akan melakukan hal-hal yang menurut orang tersebut bisa memperbaiki situasi ini, seperti: menangis, mengemis dan memelas pada seseorang yang dicintainya, bahkan ada yang lebih ekstrem dengan menggunakan obat terlarang, mabuk, atau buhun diri.

Menurut penelitian, pria mengalami stres yang jauh lebih besar dari pada wanita ketika menghadapi situasi patah hati. Dan secara statistik, pria yang bunuh diri akibat depresi karena patah hati mencapai 4:1 daripada wanita. Itu disebabkan karena pria tidak terbiasa mengungkapkan masalah emosional mereka pada orang lain, bahkan pada teman terdekat sekalipun. Terkadang seorang pria tidak terbiasa curhat dan cenderung memendam masalah. Tidak peduli apapun alasannya: ketidak cocokan, masalah keluarga, atau karena orang ketiga; tidak peduli berapa lama hubungan seseorang: beberapa bulan saja, satu dua tahun atau lebih dari tujuh tahun;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak peduli siapa yang memutuskan hubungan tersebut: seseorang yang mengalami patah hati akan selalu berakhir menyakitkan dan mempengaruhi hidup bagi yang mengalaminya. Sejak kejadian tragis itu, biasanya seseorang akan merasa bahwa dirinya tidak akan pernah utuh lagi seperti sebelumnya. Sebagian dari hati, jiwa dan hidup rasanya telah direnggut secara paksa, tak jarang membuat seseorang tidak bisa menjalani hari-hari seperti biasanya lagi bahkan sampai melakukan tindakan melukai diri sendiri atau orang lain hanya untuk menghilangkan rasa sakit hati ditinggal orang yang dicintai atau hanya sekedar melampiaskan dendam.

D. KAJIAN TEORITIK

Trauma merupakan cidera, kerusakan jaringan, luka atau *shock*. Sementara trauma psikis dalam psikologi diartikan sebagai kecemasan hebat dan mendadak akibat peristiwa dilingkungan seseorang yang melampaui batas kemampuannya untuk bertahan, mengatasi atau menghindar.

Post-Traumatic Stres Disorder / PTSD merupakan sindrom kecemasan, labilitas otonomik, ketidakrentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih itu setelah stress fisik maupun emosi yang melampaui batas ketahanan orang biasa. Stres traumatik merupakan suatu reaksi yang alamiah terhadap suatu peristiwa atau kondisi yang mengerikan dalam kehidupan. Namun menjadi tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajar jika reaksi tersebut berlangsung terus menerus dalam waktu yang lama dan cenderung mempunyai efek yang negatif pada seseorang yang mengalaminya.

Kecemasan normal merupakan hal yang sehat, karena merupakan tanda bahaya tentang keadaan jiwa dan tubuh manusia supaya dapat mempertahankan diri dan kecemasan juga dapat bersifat konstruktif. Menurut teori psikoanalitik, Freud, menyatakan bahwa kecemasan sebagai sinyal, kecemasan menyadarkan ego untuk mengambil tindakan defensive terhadap tekanan dari dalam diri.

Pada gangguan stress pasca trauma, orang mengalami frekwensi, ingatan yang tidak diinginkan menimbulkan kembali peristiwa traumatic. Mimpi buruk adalah biasa. Kadangkala peristiwa hidup kembali sebagaimana jika terjadi (*flashback*). Gangguan hebat sering kali terjadi ketika berhadapan dengan peristiwa atau keadaan yang mengingatkan mereka kepada trauma asal.

Orang secara terus menerus menghindari benda yang mengingatkan pada trauma. Mereka bisa juga berusaha untuk menghindari pikiran, perasaan, atau pembicaraan mengenai peristiwa traumatic dan menghindari kegiatan, keadaan, atau orang yang bisa mengingatkan. Penghindaran bisa juga termasuk kehilangan ingatan (*amnesia*) untuk aspek tertentu pada peristiwa yang traumatic. Orang mengalami mati rasa atau kematian pada reaksi emosional dan gejala yang muncul meningkat (seperti kesulitan tidur, menjadi waspada terhadap tanda bahaya beresiko, atau menjadi mudah terkejut). Gejala pada depresi adalah umum, dan orang yang menunjukkan sedikit ketertarikan kepada aktivitas menyenangkan sebelumnya. Perasaan bersalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga biasa. Misal, mereka bisa merasa bersalah bahwa ketika mereka bertahan hidup ketika orang lain tidak (pada korban kecelakaan).

Tabel 1.1
Kerangka Berfikir PTSD

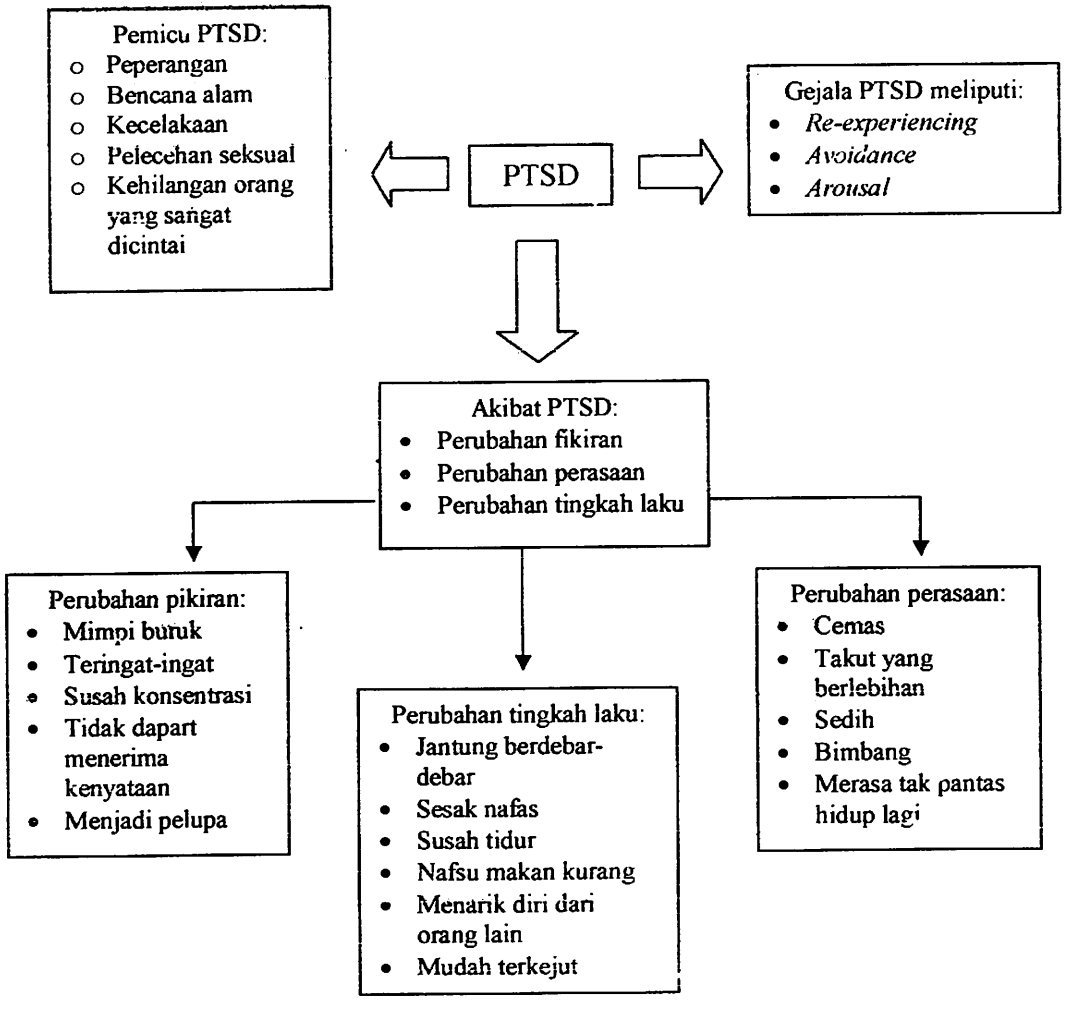

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PTSD dan kesatuan respons yang bersifat body and mind

Ketertarikan antara individu, tubuh, dan pikiran dalam merespon bahaya yang datang dari lingkungan sangat erat. Rothchild, menyatakan ketika menghadapi bahaya, simtem limbic akan mengaktifkan system sarat simpatetik (SNS) dan melepaskan hormon-hormon yang berfungsi menggerakkan tubuh untuk melawan atau melarikan diri (*fight or flight*). Proses ini ditandai dengan meningkatkannya detak jantung, pernapasan untuk mendapatkan oksigen lebih banyak, memindahkan darah dari kulit kearah otot agar dapat bergerak lebih cepat. Apabila kejadian traumatis sudah terlalu atau usaha melarikan diri atau melawan telah berhasil, maka *cortisol* yang dihasilkan oleh kelenjar adrenal, akan menghambat kerja respons alarm dan produksi *epinephrine*. Hal tersebut akan membantu tercapainya kembali keseimbangan tubuh.

Aktivitas system saraf otonom oleh system limbic merupakan respon pertahanan diri yang normal. Namun pada individu yang mengalami PTSD, system syaraf otomon tetap dalam kondisi siaga meskipun peristiwa traumatis tetap berlalu dan individu telah terselamatkan. Aktivitas *hippocampus* dan *amigalda* sebagai area yang berkaitan dengan penyimpanan memori memiliki peranan penting dalam proses tersebut. Aktivitas *hippocampus* telambat selama individu mengalami ancaman sehingga tidak dapat melakukan fungsinya dalam memproses dan menyimpan memori tentang kejadian. Akibatnya individu memiliki persepsi bahwa kejadian traumatis tetap berlangsung dan individu merasa upaya pertahanan dirinya tidak berhasil. Mekanisne ini melatarbelakangi munculnya gejala kilas balik (*flashback*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi individu yang mengalami PTSD digambarkan oleh Robinson bahwa pengalaman hidup, terluka, dan distress somatic, akan berakibat pada penurunan kesadaran pada tubuh, yang menjauhkan hubungan dengan selfnya, dengan orang lain, dan dengan dunia tempat dia berada, karena perasaan dirinya bukan sebagai bagian dari dunia tersebut atau karena perasaan hilangnya sebagian pengalaman. Perhatian menjadi menyempit, dan sering kali hal yang bersifat negative memenuhi pikiran dan tidak dapat dikendalikan. Pada umumnya kesadaran sensoris terhadap diri sendiri seperti menghilang, sedangkan sensori terhadap dunia luar berfungsi jika stimulus sangat kuat. Informasi yang baik dan bermaanfaat terhambat oleh adanya berbagai pikiran negative yang menganggu. [23]

E. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Ada penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Dalam sebuah jurnal Anima, April 2009, Vol. 24, No. 3, halaman 201-300 memuat penelitian Mutingatu Sholichah dengan judul "Pengaruh Aplikasi Metode Feldenkrais pada Perempuan Korban Pemerkosaan yang Mrngalami *Post-Traumatic Stress Disorder*". Penelitian ini bertujuan menguji efektifitas plikasi metode Feldenkrais sesi *awareness through movement* (ATM) dalam menurunkan 11 bentuk perilaku mengganggu yang merupakan manifestasi dari gejala PTSD yang dialami 3 perempuan korban pemerkosaan yang menjadi subjek penelitian.

[23] Mutingatu Sholichah, "Pengaruh Aplikasi Metode Feldenkrais pada Perempuan Korban Perkosaan yang Mengalami Post-Traumatic Stress Disorder", dalam *Anima Indonesia Psychological Journal* (Vol. 24, No.3, April 2009), 201-300

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11 bentuk perilaku mengganggu antara lain keluhan fisik, mimpi buruk dengan tema dikejar-kejar, gangguan tidur, perilaku menghindar dari hal-hal yang mengingatkan pada trauma, kesulitan menghayati emosi gembira, menyembunyikan identitas diri, sensitive terhadap pembicaraan/ kata-kata yang berkaitan/ berkonotasi dengan peristiwa traumatis, merasa terpisah/ terasing/ berbeda/ tidak dekat dengan orang lain, menghindari pergaulan dengan lingkungan, gangguan konsentrasi, serta pikiran dan perasaan dibuntuti pelaku.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah within subject dengan model rancangan ABAB *single subject design*. Data yang diperoleh dari catatan pemantauan diri dianalisis dengan teknik inspeksi visual, analisis statistic non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* dan analisi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis menggunakan model yang dikembangkan Colaizzi.

Hasil menunjukkan metode Feldenkrais dapat menurunkan perilaku mengganggu dengan pola perubahan yang bervariasi antara satu perilaku target dengan perilaku lainnya. Pola perubahan bervariasi juga terjadi di antara ketiga subjek. Hasil analisis kualitatif menunjukkan latihan metode Feldenkrais menimbulkan perubahan kesadaran tentang *self*-nya pada semua subjek. Kesadaran baru tersebut mempengaruhi cara ketiga subjek memandang masalah yang dihadapinya dan selanjutnya perpengaruh terhadap kecepatan dan konsistensi penurunan perilaku mengganggu yang dipantau.

Perbedaan dengan penelitian yang sekarang, penelitian terdahulu lebih bertujuan untuk memberikan treatment guna membantu korban untuk menghilangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan-perubahan, baik perubahan pikiran, perasaan dan tingkah laku yang muncul akibat adanya PTDS, sedangkan penelitian sekarang lebih pada menggambarkan bagaimana bentuk perubahan tersebut, antara lain perubahan pikiran, perasaan dan tingkah laku yang muncul akibat adanya PTDS pada seseorang yang telah ditinggal oleh orang yang sangat dicintainya.

2. Skripsi karya Wahyu Nurcahyo, Universitas 17 Agustus 1945 (2008) dengan judul "Kecenderungan *Post-Traumatic Stress Disorder* pada Prajurit TNI yang Selesai Melaksanakan Tugas di Daerah Operasi". Berdasarkan hasil penelitian pada prajurit TNI yang selesai melaksanakan tugas di daerah operasi di temukan rata-rata prajurit TNI menpunyai kecenderungan PTSD tergolong tinggi.

   Tingginya kecenderungan PTSD yang dialami oleh prajurit TNI dikarenakan situasi dan kondisi dari daerah operasiyang timbul dalam bayangan pada para prajurit TNI ketika prajurit tersebut sedah berasa di kesatuan dan keluarganya. Semua itu terjasi karena tekanan stress akibat kejadian- kejadian selama pertempuran pada daerah operasi tempur. Sehingga membuat kondisi individu prajurit di piliti rasa takut, sangat waspada, mudah emosi dan tidak mudah merasa sakit bila mengalami kejadian yang hamper mirip dengan kejadian pada saat berasa di daerah operasi tempur. Semua kejadian pertempuran mempengaruhi tugas dari prajurit tersebut ketika kembali di kesatuan maupun kembali pada keluarga.

   Perbedaan dengan penelitian yang sekarang, penelitian terdahulu meneliti tentang kecenderungan munculnya PTDS pada para prajurit TNI selesai menjalankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas di daerah operasi. Penelitian ini menggambarkan bagaimana bentuk PTSD dan bagaimana efek yang disebabkan adanya PTSD pada kehidupan para prajurit selanjutnya seusai tugas. Tak jauh berbeda dengan penelitian sekarang, hanya saja berbeda subjek. Untuk penelitian sekarang, peneliti lebih tertarik untuk melihat gambaran PTDS pada seseorang yang mengalami patah hati (*broken heart*)

3. Dalam Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah – Vol.7 No.2, Desember 2009, halaman 141-150 memuat penelitian Mursid Zuhri dengan judul "*Post Traumatic Stress Disorder* (Gangguan Stress Pasca Trauma Bencana) Di Jawa Tengah". Penelitian bertujuan untuk mempelajari mengidentifikasi prosedur identifikasi *Post Traumatic Stress Dissorder*, penanganan penderita *Post Traumatic Stress Disorder* serta upaya pencegahan dan penanggulangan kejadian *Post Traumatic Stress Disorder* di daerah pasca bencana di Jawa Tengah, mengidentifikasi peran lembaga pemerintah non kesehatan maupun lembaga non pemerintah dalam upaya identifikasi, penanganan, pencegahan dan penanggulangan kejadian *Post Traumatic Stress Disorder* di daerah bencana, menyusun gambaran pola pengelolaan *Post Traumatic Stress Disorder* terintegrasi di daerah bencana di Jawa Tengah.

   Pemerintah bersama masyarakat mempunyai tanggung jawab dalam penanggulangan bencana dan terhadap masyarakat yang tertimpa bencana terutama pada pasca bencana. Korban bencana seringkali secara psikologis terjangkit gangguan stres pasca trauma/bencana yang pada umumnya dalam dunia kesehatan disebut *post traumatic stress disorder*. *Post Traumatic Stress*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disorder dapat disembuhkan apabila segera terdeteksi dan mendapatkan penanganan yang tepat. Apabila tidak terdeteksi dan dibiarkan tanpa penanganan, maka dapat mengakibatkan komplikasi medis maupun psikologis yang serius yang bersifat permanen yang akhirnya akan mengganggu kehidupan sosial maupun pekerjaan penderita. Korban bencana perlu memperoleh pengelolaan *Post Traumatic Stress Disorder* yang dapat diterapkan di daerah bencana melalui pendampingan pada korban untuk mengembalikan kondisi seperti sediakala.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar identifikasi *Post Traumatic Stress Disorder* secara khusus dalam suatu kejadian bencana di daerah kabupaten yang diteliti belum dilakukan, namun demikian dari prosedur identifikasi *Post Traumatic Stress Disorder* dalam penelitian ini terungkap bahwa usaha untuk mengidentifikasi adanya gangguan jiwa di daerah bencana justru datang dari luar, artinya bukan inisiatif dari lembaga kesehatan setempat tetapi dari institusi pendidikan.

Perbedaan penelitian sekarang, penelitian terdahulu bertujuan untuk mengenal dan mendeteksi adanya PTDS secepat mungkin pada korban bencana. Sebab efek psikis yang ditimbulkan adanya PTDS dapat mengganggu kehidupan selanjutnya pada korban. Mengenal dan mendeteksi adanya PTSD pada korban bencana dengan cepat dapat mempercepat membantu penyembuhan korban. Untuk pelitian sekarang, peneliti mencoba menggambarkan bentuk PTSD pada seseorang yang mengalami patah hati (*broken heart*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualititatif berbasis studi kasus (*case study*), yakni sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku, fenomena, peristiwa-peristiwa dan pengetahuan atau objek studi. Pendekatan ini menitik beratkan pada pemahaman, pemikiran dan persepsi peneliti.

Studi kasus didefinisikan sebagai proses analisa terhadap fenomena khusus yang dihadirkan dalam konteks terbatas (*bounded text*) walaupun batas-batas anatara fenomena dan konteks belum sepenuhnya jelas.

Penelitian studi kasus merupakan suatu desain yang cocok untuk beberapa keadaan. *Pertama,* kasus tersebut mengetengahkan suatu uji penting tentang suatu teori yang ada. *Kedua*, merupakan suatu peristiwa yang langka dan unik. Dan *ketiga*, berkaitan dengan tujuan penyingkapan. [24]

Sedangkan metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan

---

[24] Prof. Dr. Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh).[25] Sedangkan menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia social, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Kembali pada definisi disini dikemukakan tentang peranan penting konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. [26]

Ciri-ciri metode kualitatif, adalah: [27]

1. Sumber data berada dalam situasi yang wajar (*natural setting*), tidak dimanipulasi oleh angket dan tidak dibuat-buat sebagai kelompok eksperimen
2. Laporannya sangat deskriptif
3. Mengutamakan proses dan produk
4. Peneliti sebagai instrument penelitian (*key instrument*)
5. Mencari makna, dipandang dari pikiran dan perasaan responden
6. Mementingkan data langsung (tangan pertama), oleh sebab itu pengumpulan datanya mengutamakan observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi
7. Mengutamakan triangulasi, yaitu memeriksakan kebenaran data yang diperoleh kepada pihak lain
8. Menonjolkan rincian yang kontekstual, yaitu menguraikan sesuatu secara rinci tidak terkotak-kotak

---

[25] Prof. DR. Lexy J. Moleong, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4

[26] Prof. DR. Lexy J. Moleong, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 6

[27] Husaini Usman, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Subjek yang diteliti dianggap berkedudukan yang sama dengan peneliti, peneliti bahkan belajar kepada respondennya
10. Mengutamakan perspektif *emic*, yaitu pendapat responden, dari pada pendapat peneliti sendiri (*etic*)
11. Mengadakan verifikasi melalui kasus yang bertentangan
12. Sampel dipilih secara purposif
13. Menggunakan *audit trail* yaitu memeriksa data mentah, analisis, dan kesimpulan kepada pihak lain, biasanya pembimbing
14. Partisipasi peneliti tidak mengganggu *natural setting*
15. Analisis data dilakukan sejak awal sampai penelitian berakhir

Kemudian jenis penelitian ini menggunakan deskriptif, yakni penelitian yang dilakukan dengan memberikan gambaran yang detail mengenai suatu gejala atau fenomena[28].

Penggunaan metode diatas dianggap sangat tepat karena dapat mengungkap dan menggambarkan secara menyeluruh dan jelas terhadap situasi yang dialami oleh seseorang yang mengalami gangguan stress akibat ditinggalkan oleh orang yang sangat dicintainya.

[28] Bambang Prasetyo & Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah seseorang yang mengalami gangguan stres pasca trauma (*post-traumatic stress disorder*/PTSD) sebab ditinggalkan oleh orang yang dicintainya. Kriteria dari DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-4)* untuk gangguan stress pasca trauma (*post-traumatic stress disorder*/PTSD), adalah:[29]

a. Pemaparan pada suatu kejadian traumatik menyebabkan ketakutan ekstrem
b. Kejadian tersebut dialami ulang
c. Orang yang bersangkutan menghindari stimuli yang diasosiasikan dengan trauma dan memiliki ketumpulan responsivitas
d. Simtom-simtom ketegangan berlebihan seperti respon terkejut yang berlebihan
e. Durasi simtom lebih dari satu bulan

Dalam penentuan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria tersebut, peneliti mengalami sedikit kesulitan. Awalnya penelitian ini akan mengkaji gangguan stres pasca trauma pada korban pelecehan seksual. Tidak semua orang yang menjadi korban pelecehan seksual bersedia menjadi subjek penelitian, sebab kebanyakan orang menganggap hal tersebut merupakan suatu privasi dan dinilai sebagai aib. Oleh sebab itu peneliti meminta bantuan pada Pusat Pelayanan Terpadu Jatim, yang memang di sana menangani para korban pelecehan seksual, korban kekerasan rumah tangga, serta trafficking. Namun dalam proses penentuan subjek penelitian di Pusat

[29] Gerald C. Davidson, John M. Neale, dan Ann M. Kring, *Psikologi Abnormal Edisi* , Penerjemah: Noermalasari Fajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelayanan Terpadu membutuhkan waktu yang lama, sedangkan dalam penelitian ini waktu juga patut dipertimbangkan, maka peneliti memutuskan untuk meminta lembaga lain dalam menentukan subjek penelitian. Namun beruntung sebab ada seorang teman yang bersedia membantu.

Seorang teman memperkenalkan saudaranya YL yang ternyata merupakan korban pelecehan seksual. Untuk membantu menggungkap gambaran stres pacsa trauma yang dialami YL, peneliti juga diperkenalkan dengan paman YL yaitu JF dan sepupu YL yakni AN. Selain itu teman saya sendiri yaitu AP yang memiliki hubungan kekerabatan dekat dan baik dengan subjek bersedia menjadi informan untuk mendukung keterangan yang peneliti peroleh dari YL.

Namun dari data yang peneliti peroleh dari subjek penelitian (YL) dan informan yang ada, subjek mengalami gangguan stress lebih dipicu karena adanya luka yang mendalam akibat ditinggal oleh orang yang sangat dicintainya, dan pelecehan seksual yang dialaminya membuatnya lebih cepat mengembangkan gangguan stress tersebut. Oleh sebab itu maka focus penelitian ini tidak lagi mengkaji gangguan stres pasca trauma pada korban pelecehan seksual namun lebih pada kasus *broken heart* yang dialami oleh subjek.

Prosedur dalam menentukan subjek dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik: [30]

---

[30] E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Jakarta: LPSP3 UI, 2005), 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Diarahkan tidak pada jumlah sample yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, dan
3. Tidak diarahkan pada terwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks

C. JENIS DAN SUMBER DATA

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Ada dua jenis sumber data yang digunakan oleh peneliti, yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data ini adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Sumber data primer, yaitu data baik berupa kata-kata maupun perilaku dari subjek yang diteliti. Hal ini diperoleh dengan wawancara dan observasi perilaku subjek penelitian. Sumber data primer adalah YL

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Karena suatu hal, peneliti sukar memperoleh data langsung dari sumber data primer. Oleh karena itu, sumber data sekunder ini sangat berperan dalam membantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggungkap data yang diharapkan. Sumber data sekunder ini dapat membantu memberi keterangan, dan memberi data pelengkap dari sumber primer. Sumber data sekunder adalah AP, AN dan JF.

D. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Secara umum tahapan penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu : [31]

1. Tahap pra-lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra-lapangan adalah:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Setelah menemukan fenomena psikologis, peneliti menyusun rancangan penelitian atau proposal yang memuat latar belakang masalah dan alasan penelitian, studi pustaka, menentukan lokasi penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data. Funsi dari proposal penelitian adalah untuk merencanakan secara sistematis kegiatan penelitian agar lebih terarah dan terealisasi sesuai harapan. Upaya untuk lebih menyempurnakan perumusan dan penyusunan proposal peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing yang akhirnya diakhiri dengan seminar proposal tanggal 8 April 2010.

---

[31] Prof. DR. Lexy J. Moleong, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 127-147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menentukan Lapangan Penelitian

Untuk memilih dan menentukan lapangan penelitian, peneliti memilih semua situasi yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti.

c. Mengurus Perizinan

Langkah pertama untuk mendapatkan izin melakukan galian data dari sumber data adalah mengutarakan dan memahamkan maksud dan tujuan hasil penelitian terutama bagi subjek penelitian yang mengalami gangguan stres tersebut. Hal ini juga untuk menghindari salah paham.

d. Analisa Kelayakan Lapangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti memetakan semua unsur yang terkait dengan masalah penelitian baik sosial budaya (adat), sosial ekonomi, sosial agama maupun tingkat pendidikan. Hal tersebut diatas, terealisasi bersamaan dengan pengurusan izin penelitian, tepatnya pada tanggal 12 Mei 2010.

e. Memilih Informan

Informan adalah orang-dalam pada latar penelitian. Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, mereka harus tahu banyak tentang latar penelitian. Dalam penelitian ini, informan yang digunakan sebagai penunjang adalah AP, JF dan AN, sebab mereka berdua orang yang paling dekat dan tahu semua hal tentang keadaan subjek penelitian yaitu YL. Dan diharapkan mereka banyak membantu peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Kelengkapan penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain, yaitu alat tulis (*pensil, ballpoint, buku catatan, dll*), guide wawancara, dan kamera (handphone)

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, pada tahap awal peneliti memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian. Menyesuaikan penampilan fisik serta cara berperilaku peneliti dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat- istiadat tempat penelitian. Selanjutnya dalam pelaksanaan pengumpulan data tentang gambaran bentuk perilaku yang muncul sebab adanya gangguan stres pasca trauma pada subjek penelitian, peneliti menerapkan teknik pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi secara bersamaan dengan menggunakan alat bantu seperti camera (handphone) serta alat tulis (*pensil, ballpoint, buku catatan, dll*) untuk mencatat data yang diperoleh.

3. Tahap analisa data

Pada analisa data, peneliti mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data menggunakan multi sumber bukti (*triangulasi*) Artinya untuk bisa menggambarkan bentuk perilaku yang muncul akibat adanya stres pasca trauma pada subjek penelitian, peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan.

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif peneliti gunakan untuk mengamati yang dikerjakan, mendengarkan yang diucapkan dan berpartisipasi aktif dalam aktivitas subjek penelitian. Dengan demikian peneliti dapat betul-betul menyelami kehidupan subjek, dan hal ini dapat mempermudah peneliti untuk bisa mengetahui bentuk perilaku maladaptive yang disebabkan adanya stres pasca trauma.

Berpijak pada pendapat Spradley dalam Sugiyono, observasi dalam penelitian ini dibagi dalam 3 (tiga) tahapan, yaitu:[32]

a. Observasi Deskriptif

   Dilakukan saat pertama kali memasuki lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan deskripsi terhadap semua perilaku subjek.

b. Observasi Terfokus

   Termasuk *mini tour observation*. Artinya pengamatan peneliti difokuskan pada perilaku yang menggambarkan bentuk gangguan stress pasca trauma pada subjek penelitian.

[32] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2008), 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Observasi Terseleksi

Peneliti menguraikan perilaku yang ditemukan sehingga datanya lebih rigid.

2. Wawancara Mendalam (*deep Interview*)

Proses wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh keterangan pemicu dan gambaran gangguan stres pada subjek yang menjadi korban pelecehan seksual dengan *out line* yang sudah dipersiapkan untuk menghindari bias dalam penggalian data.

Langkah-iangkah dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

a. Menentukan sasaran wawancara, yaitu subjek dan informan

b. Menyiapkan *out line* wawancara

c. Mengawali wawancara dengan ucapan salam

d. Melangsungkan wawancara

e. Mengakhirinya

f. Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan

Alat-alat yang digunakan dalam wawancara adalah buku catatan, pensil, *guide* wawancara, dan kamera (handphone). Hal ini bermanfaat untuk mencatat dan mendokumentasikan seluruh hasil galian data dari sumber data.

3. Dokumentasi

Catatan peristiwa yang berhubungan dengan pihak yang diteliti baik berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Untuk menemukan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian agar mudah dipahami dan disimpulkan, peneliti menggunakan konsep analisis data kualititatif yang dikemukakan Spradley. Menurutnya, analisis data dalam penelitian kualitatif disusun dalam beberapa tahapan sebagai mana berikut: [33]

1. Analisis Domein

Analisis domein dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperanserta / wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan. Analisis domein ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang perubahan perilaku, emosi dan kesehatan subjek. Setelah peneliti menemukan bentuk perubahan perilaku, emosi dan kesehatan, maka ditetapkan satu domain sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Analisis Taksonomi

Setelah selesai analisis domein, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan focus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Analisis taksonomi ini merupakan upaya menjabarkan domain yang sudah ditetapkan menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internal dengan teknik observasi.

---

[33] Prof. DR. Lexy J. Moleong, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 305-307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis Komponen

Merupakan usaha mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen baik dengan pengamatan (observasi) maupun dengan pertanyaan (interview).

4. Analisis Tema

Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistic pemandangan yang sedang diteliti.

G. TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).[34]

Karena penelitian ini merupakan studi kasus data tunggal, maka peneliti menggunakan 3 kriteria dalam menentukan keabsahan data, yaitu:

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

   a) Perpanjangan keikutsertaan

   Artinya peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara dengan sumber data, baik yang pernah ditemui maupun yang baru

[34] Prof. DR. Lexy J. Moleong, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 324

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan ini, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk dan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Pada tahap awal memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Lamanya perpanjangan pengamatan ini dilakukan sangat bergantung kepada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

b) Ketekunan pengamatan

Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan ibarat mengecek soal-soal atau makalah yang dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali bahwa data yang telah ditemukan merupakan data yang benar. Selain itu, peneliti juga dapat mendeskripsi data secara akurat dan sistematis.

c) Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu .

d) Pengecekan sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. pemeriksaan dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

e) Kecukupan referensi

Yang dimaksud dengan kecukupan referensi adalah adanya pendukung yang cukup untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa foto-foto, rekaman, dan dokumen autentik.

f) Kajian kasus negative

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Peneliti berusaha mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

g) Pengecekan anggota

Adalah proses pengecekan data yang berasal dari pemberi data. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga semakin kredibel.

2. Kebergantungan (*Dependability*)

Kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkalitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replica studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan studi dalam kondisi yang sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* ditempuh dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing.

3. Kepastian (*Confirmability*)

Kriteria kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Jika nonkualitatif menghendaki pada orang, maka penelitian kualitatif menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya, melainkan data. Dengan demikina kebergantungan itu bukan lagi pada orangnya, melainkan datanya itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. SETTING PENELITIAN

1. Persiapan penelitian

a) Penentuan lokasi dan subjek

Lokasi penelitian didapatkan dari hasil diskusi dengan seorang teman yakni AP yang merupakan seseorang yang mempunyai hubungan kekerabatan yang sangat dekat dengan subjek penelitian. Setelah peneliti menentukan lokasi penelitian, peneliti baru dikenalkan AP pada YL yang merupakan seseorang yang mengalami PTSD setelah kepergian kekasih yang dicintainya. Peneliti menetapkan YL sebagai subjek penelitian sebab subjek memiliki kriteri yang sama dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Identitas subjek sebagai berikut:

Subjek Primer:

Nama	: YL
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 23 Tahun
Alamat Asal	: Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan I :

Nama : AP

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 22 Tahun

Alamat Asal : Surabaya

Informan II :

Nama : JF

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 56 Tahun

Alamat Asal : Surabaya

Informan III :

Nama : AN

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 24

Alamat Asal : Sidoarjo

b) Persiapan wawancara

Wawancara dalam penelitian ini berbentuk semi terstruktur. Oleh Karena itu, peneliti menyiapkan *out line* (pedoman) wawancara agar proses wawancara terfokus pada data-data yang ingin diungkap Data yang ingin diungkap yaitu bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk perilaku maladaptive subjek sebab adanya gangguan stres pasca trauma tersebut. Untuk memperakrab dan agar subjek tidak canggung, maka peneliti melakukan pendekatan-pendekatan yang bersifat psikologis terlebih dahulu, seperti berkenalan, mengobrol, bercerita, dan bercanda hal-hal yang umum yang biasa dilakukan pada awal-awal sebuah pertemanan. Hal ini diharapkan subjek nantinya dapat bekerjasama dengan peneliti dengan baik.

c) Persiapan observasi

Observasi dilakukan selama proses wawancara berlangsung. Observasi yang dilakukan lebih difokuskan pada perilaku subjek yang menggambarkan bentuk adanya gangguan stress pasca trauma.

2. Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, sejak bulan April sampai bulan Juni 2010. Penelitian terhitung dari penetapan fenomena psikologis, pencarian literatur, pencarian lokasi penelitian, pencarian dan penentuan subjek, proses oberservasi, wawancara dan dokumentasi hingga penyusunan laporan hasil penelitian secara bertahap. Adapun rinciannya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.2
Rincian Jadwal Observasi dan Wawancara

Hari/ Tanggal	Waktu	Proceding Acara	Keterangan
Rabu, 12 Mei 2010	12.00 – 15.00 WIB	1. Peneliti memperkenalkan diri dan mendeskripsikan maksud dan tujuan 2. Peneliti meminta kesedian subjek primer (YL) untuk diwawancarai dan diobservasi 3. Menjalin hubungan pertemanan lebih dekat, agar nantinya wawancara berjalan lancar 4. Observasi lingkungan tempat tinggal subjek (YL)	Di rumah Subjek (YL)
Minggu, 15 Mei 2010	13.00 – 16.00 WIB	Melakukan wawancara dan observasi dengan subjek (YL)	Di rumah Informan I (AP)
Sabtu, 22 Mei 2010	11.00 – 15.00 WIB	Melakukan wawancara, menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya dengan informan I (AP)	Di rumah Informan I (AP)
Rabu, 26 Mei 2010	19.00 – 20.30 WIB	Melakukan wawancara dengan informan I (AP)	Di rumah Informan I (AP)
Minggu, 30 Mei 2010	11.00 – 12.00 WIB	1. Memperkenalkan diri dan mendeskripsikan maksud dan tujuan pada informan II (JF) 2. Melakukan wawancara dengan informan II (JF)	Di rumah Informan II (JF)
Rabu, 2 Juni 2010	12.50 – 13.30 WIB	1. Memperkenalkan diri dan mendeskripsikan maksud dan tujuan pada informan III (AN) 2. Melakukan wawancara dengan informan III (AN)	Di rumah Informan III (AP)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabtu, 5 Juni 2010	13.00 – 17.00 WIB	Melakukan wawancara dan observasi dengan Subjek (YL) untuk melihat perkembangannya serta meminta lebih banyak informasi pada informan I (AP)	Di rumah Informan I (AP)

B. PENYAJIAN DATA

1. Deskribsi subjek

a) Subjek Primer

Nama : YL

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/Tgl Lahir : Surabaya, 23 Maret 1987

Usia : 23 Tahun

Alamat : Surabaya

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Pekerjaan : Mahasiswa

Anak ke : 4 dari 5 bersaudara

Subjek primer merupakan subjek yang akan diteliti. Subjek merupakan salah dari sekian banyak remaja yang mengalami trauma mendalam akibat *broken heart* / patah hati sebab ditinggal pacarnya. Subjek merupakan seorang gadis muslim yang taat. Subjek yang akrab dikenal dengan YL –nama samaran –yang memang dari latar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang keluarga yang religius selalu membatasi pergaulannya dengan lawan jenisnya. Di kampung tempat YL tinggal, YL dikenal sebagai gadis yang sopan, pendiam dan polos. Walaupun orang tua YL termasuk salah satu orang terkaya dikampungnya namun YL selalu berpenampilan sederhana dan jauh dari kesan glamour. YL merupakan orang yang supel, walaupun terkesan pendiam namun dia tidak malu-malu untuk bertegur sapa dengan para tetangganya. Setiap YL bertemu dengan orang yang dia kenal, YL selalu menyapanya dengan senyum. Di mata teman-temannya YL juga dikenal sebagai mahasiswa yang kritis. YL tidak banyak bicara, dia akan mengeluarkan suara jika dirasa penting. YL juga termasuk gadis yang periang.

Berperawakan tinggi, dengan kulit sawo matang membuat YL Nampak terlihat manis. Kesehariannya yang selalu berpenampilan sopan dengan blus dan rok panjangnya membuat YL terlihat lebih berkharismatik dan dihormati dikampungnya, selain dari latar belakang keluaga yang terpandang dan kaya.

b) Informan I

Nama	: AP
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat/Tgl Lahir	: 22 April 1988
Usia	: 22 Tahun
Alamat	: Surabaya
Agama	: Islam
Status	: Belum Menikah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pekerjaan : Mahasiswa

Anak ke : 2 dari 4 bersaudara

Informan I merupakan informan yang mempunyai hubungan kekeluargaan dekat dengan subjek (YL). Informan I inilah yang sangat membantu penelitian sebab Informan I mengetahui semua mengenai subjek yang akan diteliti dan benar-benar paham mengenai penelitian yang akan diteliti. Informan I atau yang berinisial AP ini merupakan orang yang setia dan dapat dipercaya, dia adalah orang kepercayaan keluarga subjek (YL). Walaupun sedikit *cablak* –banyak omong – tetapi AP merupakan orang yang konsisten dan jujur. Justru karena AP dikenal sebagai orang *cablak*, orangnya terkesan terbuka dan mudah akrab dengan orang lain.

Dalam kesehariannya, orang yang sayang dengan binatang ini nampak selalu ceria. Mukanya yang *cubby* dengan kaca mata bulatnya membuat AP terlihat imut. Walaupun mempunyai tubuh yang subur, namun AP sangat PD –percaya diri – dengan penampilannya. Rok panjang dan kaos kecil yang biasa dipakai membuatnya terlihat lebih bulat. Kulitnya yang kuning dengan rambut dicat coklat membari kesan sedikit oriental.

c) Informan II

Nama : JF

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat/Tgl Lahir : 10 September 1954

Usia : 56 Tahun

Alamat : Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama : Islam

Status : Menikah

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Anak ke : 3 dari bersaudara 4

Informan II adalah seorang laki-laki pekerja keras. Informan II merupakan paman dari subjek (YL). Informan II inilah yang juga banyak membantu YL. Walaupun JF (informan II) dikenal sebagai tokoh masyarakat dan termasuk orang yang mampu, namun JF merupakan orang yang supel, ramah dan tidak sombong.

Badannya yang sedikit gemuk dan pendek tidak mempengaruhi kewibawaannya sebagai tokoh masyarakat. Kulitnya coklat sawo matang dengan rambut yang mulai beruban menandakan umurnya yang sudah setengah abad.

d) Informan III

Nama : AN

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat/Tgl Lahir : 28 Desember 1985

Usia : 24 Tahun

Alamat : Sidoarjo

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Pekerjaan : Wirausaha

Anak ke : 6 dari 6 bersaudara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan III adalah sepupu dari subjek (YL). Walaupun tempat tinggalnya tidak bisa dibilang dekat dengan YL, namun subjek sering menyempatkan waktunya untuk mengunjungi YL. AN dikenal sebagai orang penyayang keluarga dibanding sepupu-sepupu YL lainnya. AN yang merupakan seoramg wirausaha, mempunyai banyak waktu untuk mengunjungi keluarganya yang bertempat tinggal di Surabaya, sebab usahanya banyak berkembang di Surabaya.

Subjek adalah seorang laki-laki yang lincah. Badannya yang kecil dan kurus membantunya untuk luwes bergerak, jadi tidak mengherankan jika dia harus bolak-balik Sidoarjo-Surabaya tanpa rasa lelah. Kulitnya gelap namun tetap terlihat keren dengan gayanya yang *trendy* sebagai pengusaha.

2. Hasil observasi

Observsi dilakukan pertama kali saat pertemuan pertama yaitu pada Hari Rabu tanggal 12 Mei 2010. Saat pertama kali kenal subjek (YL) terlihat acuh dan agak risih dengan kehadiran peneliti, tetapi tetap menyambut peneliti dengan senyum yang ramah. Seperti pada kebanyakan remaja lain, tak ada yang aneh dengan semua tingkah lakunya. Semuanya nampak wajar. Namun tersirat rasa ketakutan dalam diri YL. Terbukti saat pertama kali peneliti mengenalkan diri dan mengatakan maksud dan tujuannya, YL terlihat tidak nyaman dan memilih untuk menghindari pembicaraan-pembicaraan yang berhubungan dengan kejadian traumatis yang pernah dia alami. YL lebih suka bercerita tentang teman-temannya dan bercerita sedikit tentang keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar YL tidak canggung dengan kehadiran peneliti yang memang baru dikenalnya, maka awal pertemuan tak ada wawancara yang mendalam hanya sekedar berkenalan dan bercerita-cerita biasa serta bercanda, agar terjalin hubungan yang akrab. Hal ini dapat membantu peneliti dalam mencari informasi dengan YL (Subjek utama) tersebut.

Saat bercanda dan bercerita tentang pengalaman-pengalamannya dengan teman-teman sekampusnya tidak ada wajah kesediahan sama sekali pada diri YL, bahkan dia melakukan aktifitas seperti biasa, menerima tamu (peneliti) dengan sopan, membuatkan minum, memberi suguhan, dll.

Wawancara dilakukan oleh peneliti saat pertemuan kedua yakni pada hari Minggu tanggal 15 Mei 2010. Observasi dan wawancara dilakukan di rumah AP, atas permintaan YL sendiri. Menurut YL dia lebih nyaman bercerita di rumah saudaranya dari pada di rumahnya sendiri, sebab YL tak perlu takut melihat tempat yang mengingatkannya akan kejadian traumatis yang menimpanya. YL bercerita dengan wajah yang datar tanpa ekspresi, hanya terkesan lebih relax dari pada di rumahnya sendiri yang terlihat ketakutan. Di rumah AP yang YL anggap seperti rumah sendiri, dia bersikap seperti layaknya tuan rumah. YL menyuguhkan minum dan makanan kecil pada peneliti dengan ramah. Saat berbincang-bincang masalah keluarga tidak terlihat ekspresi apa-apa hanya sedikit rasa kebencian terhadap ayahnya.

Saat peneliti bertanya mengenai kejadian traumatis yang menimpanya sebulan yang lalu YL terdiam sejenak lalu menjawabnya dengan nada yang malas-malasan. Ketika peneliti mulai mewawancarainya tetang bagaimana kejadian tersebut terjadi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapan kejadian tersebut terjadi, YL terlihat kurang suka, mungkin dia merasa dirinya seperti diintrogasi. Namun akhirnya YL pun mulai bercerita. Saat bercerita terlihat matanya kerkaca-kaca seperti menahan tangis. Tetapi mungkin karena masih malu pada peneliti, YL seperti menguatkan dirinya dengan senyum yang dipaksakan. Setelah bercerita lagi beberapa menit dan air matanya akan menetes, dia langsung berhenti bercerita sejenak dan tiba-tiba mukanya seperti marah dan nada bicaranya sedikit meninggi. YL tak bersedia untuk meneruskan ceritanya lagi.

Observasi dan wawancara dilakukan lagi pada hari Sabtu tanggal 5 Juni 2010 di rumah informan I (AP). Seperti pertemuan kedua, hari itu YL terlihat santai dengan pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti. YL juga Nampak nyaman dengan suasana tempat wawancara. Atas permintaan YL, observasi tetap dilakukan di rumah AP. Awalnya wawancara berjalan lancar, hingga beberapa pertanyaan diajukan. Namun seperti pertemuan sebelumnya saat matanya mulai dibanjiri oleh air mata, maka YL memilih untuk diam dan tak bersedia lagi memberi keterangan.

3. Hasil wawancara

Menurut keterangan yang di dapat, YL merupakan seorang mahasiswi di salah satu Sekolah Tinggi Swasta di Surabaya. YL adalah anak ke 4 dari 5 bersaudara. Kakak-kakanya sudah berkeluarga semua. Di rumahnya ia tinggal bersama adik dan ayahnya. Ibunya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu dikarenakan sakit.

Hidup di keluarga poligami, YL dan adiknya kurang mendapat perhatian dari sang ayah. Beruntung kakak-kakanya sangat peduli padanya dan adiknya. Selama ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang kakak-kakaknya yang biasa mengurusnya dan adiknya setelah kematian ibunya. Kakaknya yang biasa menjaganya, mengaturnya, mengajarinya berbagai hal layaknya seorang ibu, bahkan kakak-kakaknya yang biasa memarahinya jika ia terbukti melakukan kesalahan. Ayahnya yang memang mempunyai istri lebih dari satu jarang pulang ke rumah. Ibu YL yang almarhum merupakan istri pertama ayahnya. YL sendiri di rumahnya selain sebagai seorang kakak, dia juga harus berperan sebagai pengganti ibunya bagi adiknya. Di rumah YL yang mengatur semua kebutuhan rumah mulai dari bersih-bersih rumah hingga masak dan berbelanja. Dia juga yang harus mengurus adiknya selama ayahnya tidak di rumah, sebab ketiga kakaknya sekarang sudah tidak tinggal satu rumah lagi, hanya satu kakaknya –kakak ketiganya – yang tinggal tak jauh dari rumah tempat YL tinggal. Kini YL harus belajar mandiri mengurus semuanya. Walaupun ia sering di rumah sendiri, namun kakaknya dan sepupunya yang berdomisili di Sidoarjo itu sering menjenguk dia dan adiknya, meskipun tak setiap hari mereka mengunjunginya.

YL berasal dari latar belakang keluarga yang religius. Orang tuanya merupakan orang yang terpandang dan salah satu orang terkaya di kampung tempat ia tinggal. Orang tuanya yang terkenal seorang dermawan, membuat keluarga YL sangat dihormati. Ayahnya tidak pernah perhitungan jika dimintai sumbangan untuk kegiatan di kampung, selama kegiatan tersebut bermanfaat untuk kemaslahatan warga di sana. Selain itu juga, musholla 2 lantai yang dibangun ayahnya di depan rumahnya diikhlaskan untuk dipergunakan mengaji bagi anak-anak di kampung dan YL termasuk salah satu ustadzah disana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Aba'e YL iku nduk wong'e loman banget, gak tau peritungan karo duek... wong ancene duwe gudang'e duek dewe*...(abanya YL itu *nduk* –sebutan orang jawa untuk gadis muda –orangnya sangat dermawan, tidak pernah perhitungan dengan uang... sebab punya gudang uang sendiri)" –JF100954.[35]

Di kampungnya YL dikenal sebagai gadis yang ramah, polos, pendiam, dan sederhana. Walaupun dikenal sebagai gadis pendiam namun YL tidak angkuh dengan para tetangganya, apalagi dengan para tetangga yang kurang mampu. YL selalu menyapa terlebih dahulu jika bertemu dengan orang-orang yang dia kenal, tak terkecuali dengan orang yang baru ia kenalpun.

> "*YL iku arek'e meneng mba... isinan nek karo wong lanang, tapi akeh omonge nek dikongkon debat... arek iku pinter tur polos pisan, mangkane sering di gombali wong lanang* (YL itu anaknya pendiam mba... pemalu kalau sama lelaki, tapi banyak omongnya jika di suruh debat... anak itu pinter dan polos makanya sering di bohongi lelaki)" –AN281285. [36]

> "*tonggone kabeh yo ngerti nek YL ancene koyo ngunu... arek'e meneng, gak kakean tingkah, sopan, blater... nyopoan karo uwong, masio kaet kenal nek ketemu nang dalan yo disopo*...(semua tetangganya ya tau kalau YL memang seperti itu... anaknya pendiam, tidak banyak tingkah, sopan, supel... suka menyapa orang, walaupun baru kenal jika bertemu di jalan ya disapa...)" –JF100954. [37]

Tak jauh berbeda dengan para tetanggnya, dimata teman-teman dan kawan-kawan dekatnya, YL juga dikenal sebagai gadis yang ramah, polos, pendiam, dan sederhana. Meskipun pendiam teman dan kawan-kawan YL, mengenal YL sebagai orang yang kritis. Dalam suatu diskusi atau seminar YL banyak memberi masukan dan komentar-komentanya. Pendapat-pendapatnya juga banyak yang di dengar oleh

---

[35] Hasil wawancara dengan JF, paman YL pada tanggal 30 mei 2010 pukul 11.00-12.00 WIB di Rumah JF

[36] Hasil wawancara dengan AN, saudara sepupu YL pada tanggal 2 Juni 2010 pukul 12.50-13.30 WIB di Rumah AP

[37] Hasil wawancara dengan JF, paman YL pada tanggal 30 mei 2010 pukul 11.00-12.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman-temannya. YL juga termasuk gadis yang periang dan menyenagkan. Hanya saja dengan semua teman lelakinya YL selalu menjaga jarak dengan tujuan menjaga diri agar terhindar dengan segala maksiat, seperti yang disyariatkan dalam ajaran yang ia anut yaitu Islam. YL selalu menjaga tingkah lakunya jika bergaul dengan teman lawan jenisnya. Menurutnya cara bergaul yang sesuai dengan ajaran agama sangatlah indah, jauh dari perbuatan amoral seperti berzina. Tetapi walaupun YL terkesan menjaga jarak dengan teman lelakinya, namun YL banyak disukai teman-temannya. Mereka menghormati semua prinsip-prinsipnya.

Tak ada yang aneh dalam keseharian YL sebelumnya, hingga ia mengalami peristiwa yang membuat dia luka secara psikis. Sebagai anak remaja normal, YL juga sering *shooping* atau sekedar jalan-jalan bersama teman-temannya jika ada waktu luang sepulang kuliah. Dikarenakan tanggung jawab yang dia emban di rumah, membuat YL jarang keluar bersama teman-temannya hingga larut malam. Itu dilakukan juga untuk menjaga nama baik keluarga. Dalam norma keluarga dan lingkungan masyarakat di kampung tempat dia tinggal, anak gadis dicap negative jika sering keluar hingga larut malam. Selain tanggung jawab mengurus rumah, YL juga kerap membantu ayahnya dalam mengurus bisnis keluarganya. Sore hari, ba'da maghrib biasanya YL membantu para ustadz dan ustadzah mengajari anak-anak belajar mengaji di musholla milik ayahnya dengan sabar. Tak heran jika YL menjadi ustadzah idola bagi anak-anak yang belajar mengaji di sana. Masalah materi memang YL tak pernak kurang satu apapun, semuanya terpenuhi. Namun untuk kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, YL jarang mendapatkannya. Hanya perhatian dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudara-saudanya dan teman dekatnya saja yang dapat membuat dia merasa ada dan merasa tidak sendiri atau kesepian.

Teman lelaki YL memang tak sebanyak teman perempuannya, tetapi bukan berarti dia tidak mau berteman dengan para pria. Sebagai gadis normal dia juga pernah jatuh hati pada seorang lelaki. Walaupun selama ini YL mengaku belum pernah berpacaran, namun dia juga pernah mempunyai teman lelaki yang menurutnya paling special di hatinya. Dulu sewaktu dia masih duduk di bangku SMA kelas 1 dia pernah menyukai kakak kelasnya. Saat itu adalah kali pertamanya dia merasakan jatuh cinta seperti pada umumnya anak ABG –Anak Baru Gede—atau saat pubertas. Meskipun demikian dia tak pernah memproklamirkan jika ia "jadian" –sebutan bagi yang resmi berpacaran – seperti pada umumnya anak remaja. Jangankan untuk jadian untuk mengakui jika ia suka dengan kakak kelasnya saja ia malu. Dia hanya merasa senang saat kakak kelasnya tersebut memperhatikannya, menyapanya, dan mengajaknya berbincang-bincang serta diskusi saat jam istirahat. Bertambah senang lagi hatinya saat kakak kelasnya menawarakn diri untuk mengantarkan ia pulang.

> "YL itu anaknya pemalu, apalagi ma cowok... tapi dia pinter ko. Pernah dia jatuh cinta ma kakak kelasnya waktu SMA kelas 1, nggak pernah jadian si cuma deket aja... ya biasa ke kantin bareng, pulang bareng, sampe ke perpus pun bareng. YL itu anti pacaran. Dia nggak pernah pacaran ya cuma temenan... teman tapi mesra gitu mba..." –AP220488. [38]

Namun cerita cintanya begitu singkat, sebab kakak kelasnya harus pindah sekolah. Karena cerita cintanya tak seperti yang diharapkan dan dibayangkan, YL

[38] Hasil wawancara dengan AP, saudara YL pada tanggal 22 Mei 2010 pukul 11.00-15.00 WIB di Rumah AP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memutuskan untuk tidak mau jatuh cinta lagi sebab ia tidak mau sakit hati lagi. Cinta pertamanya membuat hatinya hancur untuk pertama kalinya.

> "Dia pernah ditembak sama kakak kelasnya itu, tapi nggak dijawab... biasa malu. Setelah lulus kakak kelasnya tadi pindah sekolah, abis itu dia udah nggak pernah menghubungi YL lagi... ya wajar saja mba, cowok mana yang mau cintanya digantungin nggak jelas gitu..."
>
> "YL pernah cerita kalau dia uda nggak mau suka sama cowok lagi takut patah hati katanya..." –AP220488. [39]

Setelah lulus dari SMA, YL memasuki dunia baru, dunia perkuliahan, dunia belajar untuk para mahasiswa. Masuk kuliah, dengan suasana baru dan teman-teman baru membuat YL banyak merubah pola pikirnya. YL mulai berani untuk jatuh cinta lagi pada teman lawan jenisnya. Namun rasa malu dan gengsinya untuk mengakui bahwa dia menyukai teman satu jurusannya membuat dia lagi-lagi harus menelan pahitnya rasa patah hati untuk kedua kalinya. Tetapi rasa sakit hatinya terobati ketika ia bertemu dengan kakak kelasnya yang berbeda satu angkatan, saat tahun ketiga masa kuliahnya. Cerita cintanya bersambut indah, hanya saja cerita indah itu tak berjalan lama sebab sang pujaan hati harus membagi cintanya pada gadis lain sebab YL tak pernah memberinya kepastian tentang kedekatan mereka. Lagi-lagi YL merasakan kesedihan akibat patah hati. YL sempat merasa trauma untuk merasakan jatuh cinta lagi, hingga ia bertemu dengan MF.

> "Kadang ngelihat dia itu aneh juga si mba... hari gini gitu masih aja nggak mau pacaran. Tu anak memang teguh banget sama pendiriannya. Tu yang bikin dia berkali-kali patah hati. Sama teman satu jurusannya pernah, sama kakak kelasnya juga pernah. Waktu itu dia sudah semester enam. Katanya si

[39] Hasil wawancara dengan AP, saudara YL pada tanggal 22 Mei 2010 pukul 11.00-15.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takut kebablasan kalo pacaran, ntar bisa MBA (*married by accident*) kaya kebanyakan temen-temennya."

"Semua yang dia sukai pada kabur... lha wong dia malu-malu dan gengsi kalo mau ngakuin suka sama orang. YL itu mba... pengennya nggak pake pacaran, cukup kenalan aja kalo uda cocok ya langsung nikah... baru waktu ketemu ma MF itu dia mau ngakuin dan ngomong kalo suka sama MF. Itu juga dia nggak pacaran. Ya sekedar ngomong suka aja. Lucu ya mba tu anak..."

"Kalo dulu waktu semasa sekolah wajar dia takut pacaran... takut dimarahin kakaknya, eh... ternyata sampai sekarang juga masih takut. Apalagi setelah kejadian kaya gini, wah...malah nggak pengen kenal ma yang namanya cowok lagi mba..." –AP220488. [40]

"Pengen si pacaran kaya temen-temen yang lain, tapi takut nanti kebablasan. Lagian kalo aku pacaran nanti diomongin sama tetangga yang nggak-nggak. Soalnya aba kan di sini dikenal orang yang taat beragama. Dulu kakak-kakak ku juga nggak pake pacaran, mereka kenal karena dijodohin. Tapi waktu aku ketemu sama MF ada perasaan yang berbeda..." –YL230387. [41]

Sebut saja MF, MF adalah salah satu ustadz yang mengajar di musholla milik orang tua YL. MF yang merupakan orang rantauan dari Jawa Tengah, bisa tinggal di kampung itu karena kemurahan hati orang tua YL yang memberinya izin untuk tinggal disana. Bahkan ayah YL juga menawarinya untuk tinggal serta mengurus musholla. Ayah YL memberi MF satu ruagan kosong di musholla lantai 2 untuk tempat berteduh sang ustadz MF.

MF dikenal orang kampung sebagai orang yang sholeh, sederhana, baik, taat beribadah, pekerja keras, dan pandai. Tak jauh berbeda dengan para tetangga YL, keluarga YL juga mengenal sosok MF seperti itu. Oleh sebab itulah ayah YL mempercayai MF untuk menjaga dan mengurus musholla. MF juga dikenal sebagai

---

[40] Hasil wawancara dengan AP, saudara YL pada tanggal 22 Mei 2010 pukul 11.00-15.00 WIB
[41] Hasil wawancara dengan YL pada tanggal 15 Mei 2010 pukul 13.00-16.00 WIB di rumah AP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang mudah bergaul dengan para tetangga, tak heran jika orang-orang di kampung banyak yang mengenal MF. Tak hanya menjadi menjadi ustadz di musholla milik ayah YL, MF juga menjadi ustadz di beberapa TPA (Tempat Pendidikan Al-Qur'an) di beberapa kampung sekitar tempat YL tinggal. MF juga seorang karyawan di salah satu pabrik di Surabaya.

> "Aku tu mba kenal ma MF orangnya buaik banget, tapi nggak nyangka kalo hatinya busuk... sebusuk bangkai. Benci banget aku mba kalo inget dia...!!" – YL230387. [42]

YL tampak tidak terlalu suka jika harus menceritakan kembali tentang MF dan kejadian traumatis yang sudah menimpanya. Awalnya YL tidak begitu mengenal MF, namun karena banyaknya intensitas pertemuan saat mengajar dan sering berdiskusi membicaran perkembangan pendidikan agama, YL semakin tertarik dengan pribadi MF. MF yang termasuk orang yang mandiri dan pekerja keras membuat YL semakin jatuh hati padanya.

> "Kalo secara fisik yang paling aku suka dari dia itu matanya. Matanya itu bagus banget. Tapi itu yang alasan utama aku suka ma dia. Yang paling aku suka dia orangnya jujur, mandiri, pekerja keras. Dia juga pinter dalam hal agama, rajin sholat pula..."
>
> "Waktu dia ngomong kalo dia suka ma aku, aku nggak malu wat ngakuin kalo aku juga suka ma dia. Aku nggak mau kehilangan orang yang aku sayang lagi mba... jadi ya aku beraniin wat ngakuin. Sempet kaget juga si mba waktu dia ngomong sama aku dia nggak mau pacaran, jadi dia berniat untuk langsung ngelamar aku gitu... aku juga sama nggak mau pacaran, tapi aku belum siap kalo harus cepet-cepet menikah. Aku nggak nolak lamarannya cuma aku suruh nunggu sampe aku lulus kuliah. Kuliahku kan tinggal sebentar mba... nanggung..." –YL230387. [43]

---

[42] Hasil wawancara dengan YL pada tanggal 15 Mei 2010 pukul 13.00-16.00 WIB
[43] Hasil wawancara dengan YL pada tanggal 15 Mei 2010 pukul 13.00-16.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awalnya hubungan YL dan MF berjalan normal-normal saja. Namun sebulan saling mengenal dan bisa dibilang hubungan mereka semakin akrab, pada saat itu MF mulai berani bertingkah tidak senonoh. Saat peneliti mulai bertanya tentang awal mula kejadian traumatis yang dialami oleh YL, YL terlihat menyimpan rasa takut dan terkesan menutup-nutupinya. Banyak hal yang sepertinya tidak mau YL ceritakan kepada peneliti. Menurut pengakuan YL kejadian traumatis itu terjadi ketika YL sedang sendirian dirumah. Sore itu ayah YL belum pulang ke rumah, begitu pula dengan adik YL.

> "Kejadian itu sekitar satu bulan yang lalu... tepatnya kapan aku sudah lupa mba... dan aku uda nggak mau ingat-ingat lagi"
>
> "Waktu itu aku abis dari kamar mandi... tiba-tiba dari arah belakang ada yang memelukku. Waktu aku toleh kebelakang dia langsung mencium bibir ku... kaget, binggung, wes nggak karuan rasanya waktu itu... aku sempet marah dan dorong dia, abis itu dia minta maaf terus keluar"
>
> "Aku nggak tau dia mau ngapain waktu itu masuk-masuk rumah... biasanya dia masuk rumah kalo ada urusan penting sama aba." –YL230387. [44]

Itulah pertama kalinya YL mendapatkan pelecehan seksual dari MF. YL sempat kaget, malu dan marah dengan perlakuan MF padannya. Sejak saat itu YL selalu menghindar dan tidak mau bertemu dengan MF, jagankan untuk bertemu membicarakannya saja YL tak berkenan, bahkan YL mulai tidak mau mengajar mengaji lagi, ia beralasan sibuk dengan tugas-tugas kuliahnya. Tetapi berkali-kali pula MF berusaha untuk menemuinya dan meminta maaf padanya dan berjanji akan segera menikahinya. YL tidak punya keberanian untuk mengadukan atau

[44] Hasil wawancara dengan YL pada tanggal 15 Mei 2010 pukul 13.00-16.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menceritakan perbuatan MF pada ayahnya atau kepada kakak-kakaknya sebab dia malu. Pelecehan seksual yang dialami YL tidak sebatas itu saja. Selang beberapa hari setelah peristiwa pertama YL mendapat perlakuan yang hampir sama. Malam itu, untuk kedua kalinya saat YL berada di tempat yang sama, YL mendapat perlakuan yang tidak senonoh dari MF. Ketika YL dari kamar mandi tiba-tiba dari arah belakang MF mendekap YL, kemudian memaksa mencium YL serta merabah dan meremas dada YL. Sontak YL kaget dan meronta-ronta. YL sempat berteriak namun tak ada seorang pun yang mendengar sebab rumah dalam keadaan sepi. Hingga dua kali pelecehan seksual yang YL alami, namun ia belum berani juga untuk bercerita, dia memilih untuk diam dan menangis sendiri.

> "Habis isya rumah sepi, aku sendirian di rumah. Aku nggak tau mbak mau ngapain dia di dalam rumah, padahal aba nggak ada di rumah."
>
> "Waktu dia gituin aku, aku sempat teriak... tapi dia dekap mulutku. Dia larang aku buat teriak, dia bilang "nggak usah takut aku bakal tanggung jawab". Nggak tau kenapa aku ko susah buat ngelawan, dan aku percaya saja." –YL230387.[45]
>
> "Sama abahnya pernah ditanyakan sama orang pinter, katanya dia tu digunaguna kaya dipelet gitu... makanya digituin nggak bisa ngelawan. Tapi *goblok* juga si dia. Nggak pernah mau cerita... diam aja" –AP220488. [46]

Setelah mengalami kejadian pelecehan seksual untuk yang kedua kalinya, YL semakin menunjukkan tingkah laku yang tak biasa. YL lebih banyak diam, murung, lebih suka mengurung diri di kamar dan tak mau makan. Untuk yang terahir kali dia mendapatkan pelecah seksual dari MF dalam keadaan tidak sadarkan diri. Saat

---

[45] Hasil wawancara dengan YL pada tanggal 15 Mei 2010 pukul 13.00-16.00 WIB
[46] Hasil wawancara dengan AP, saudara YL pada tanggal 22 Mei 2010 pukul 11.00-15.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti bertanya bagaimana kejadian traumatis yang dia alami untuk ketiga kalinya YL tidak mau menjawab. Dia lebih memilih untuk diam dan meminta untuk tidak bertanya dan membahas hal itu lagi. Untuk hal ini peneliti mendapat informasinya dari informan yang terpercaya yaitu AP.

> "YL tak pernah mengaku kalau saya Tanya kapan tepatnya itu terjadi. Dia nggak mau ingat-ingat lagi. Dia Cuma bilang kalau itu terjadi awal bulan April. Kejadian pertama terjadi waktu sore hari abis ashar sebelum ustadz gila itu mengajar anak-anak mengaji. Kemudian yang kedua dan ketiga itu waktu malam hari habis isya' sekitar jam delapanan."
>
> "Yang terahir itu kejadiannya waktu dia tak sadarkan diri. Kata YL waktu itu dia lihat MF di dekat tangga gudang waktu YL ke kamar mandi. YL ngeliatin matanya terus dan dia ngerasa nggak bisa bergerak, waktu MF menepuknya tiba-tiba sudah gelap. Bangun-bangun dia uda di gudang atas dalam keadaan setengah telanjang. Dia sempet kaget dan nagis. Dia itu di guna-guna sama MF di hipnotis gitu... jadi nggak sadarkan diri!!"
>
> "Waktu sadar YL bener-bener bingung mau ngapain, dia cuma nangis aja, ngomong pun dia susah. Tapi MF ngediemin YL, dia bilang secepatnya bakal tanggung jawab dan nikahin dia jadi nggak usa nangis kaya gitu... lagian dia (MF) juga nggak perkosa YL, nggak ada penetrasi... dia nggak masukin barangnya tapi masukin jarinya..."
>
> "YL si nggak tau pasti yang terjadi sama dia lha wong dia kan nggak sadarkan diri, tapi yang pasti di dadanya banyak bekas *cipok'an* (cumbuan) merah-merah gitu..."
>
> "Pernah dia bilang sama aku, kalo dia abis cek virginitas di Rumah Sakit... tapi di Rumah Sakit mana aku nggak tau... waktu aku tanya hasil tesnya dia nggak mau kasih tunjuk hasil tesnya cuma bilang kalo dia masih perawan." – AP220488. [47]

Beberapa hari setelah kejadian tersebut tanpa sepengetahuan YL, MF berpamitan pulang ke Jawa Tengah untuk menjenguk ibunya yang lagi sakit. Sejak saat itu MF tidak pernah kembali. Pernah kembali sekali untuk mengambil barang-

[47] Hasil wawancara dengan AP, saudara YL pada tanggal 22 Mei 2010 pukul 11.00-15.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barangnya. Dan belum lama ini diketahui bahwa MF kembali pulang untuk dinikahkan oleh orang tuanya dengan calon yang sudah dipersiapkan oleh orang tuanya. Setelah kepergian MF, baru terdengar berita bahwa MF juga banyak dicari-cari oleh warga kampung setempat juga kampung sekitar karena telah menipu ibu-ibu. MF telah membawa beberapa juta uang ibu-ibu dengan modus berhutang.

Sejak saat itulah YL semakin bertingkah laku aneh tak seperti biasanya. Kakak YL pernah melihatnya sedang menangis seharian di kamarnya. Saudara-saudaranya pun mengaku mendapati YL mengurung diri seharian dan tidak mau makan.

> "*Kabeh yo gak ngerti mba opo'o arek iku ko tambah aneh. Gak biasane nggolek'i MF, takon-takon MF ko gak tau ketok nandi??. Yo tak kandani nek wonge moleh nang kampunge... mari ngunu ko jarene mba'e arek iku tambah aneh. Nek ditakoni meneng ae... gak gelem mangan, sering nangis dewe nang kamar... eh, gak ngertine nek mari di apak-apak no karo MF. MF iku ancene bajingan ko mba...* (semua ya nggak tahu mba kenapa anak itu jadi tambah aneh. Gak biasanya dia mencari MF, Tanya-tanya MF kenapa nggak pernah kelihatan kemana?? Ya saya jawab saja orangnya pulang ke kampungnya... habis itu ko katanya kakaknya dia tambah aneh. Kalau ditanya selalu diam... tidak mau makan, sering menangis sendiri di kamar... eh, nggak taunya habis dibegituin sama MF. MF itu memang bajingan ko mba...)" –JF100954. [48]

> "*Awale gak ngerti aku mba... opo'o arek iku ko ngunu. Nek aku nang umahe biasane mesti ditemui, digawekno nggombe... tapi pas aku bolak balik mrunu ko gak tau ketok. Jarene mbak'e akhir-akhir iki arek iku sering ndekem ae nang kamar gak gelem methu, gak gelem mangan... kadang nangis-nangis dewe* (awalnya saya tidak tau mba... kenapa anak itu ko begitu. Biasanya kalau saya ke rumahnya selalu di temuin, dibuatkan minum... tapi waktu saya sering bolak-balik ke sana gak pernah kelihatan. Kata kakaknya akhir-akhir ini anak itu sering mengurung diri di kamar tidak mau keluar, tidak mau makan...kadang menangis sendiri di kamar." –AN281285 [49]

---

[48] Hasil wawancara dengan JF, paman YL pada tanggal 30 mei 2010 pukul 11.00-12.00 WIB
[49] Hasil wawancara dengan AN, saudara sepupu YL pada tanggal 2 Juni 2010 pukul 12.50-13.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua orang yang dekat dengan YL termasuk kakaknya dan saudaranya sangat aneh melihat perilaku YL yang berubah tiba-tiba. Dan kemudian mereka mendesak YL untuk bercerita. YL menceritakan semuanya. Semua keluarga sempat kaget. Bahkan salah satu dari kakak iparnya berniat untuk membunuh MF. Kasus pelecehan tersebut tidak dilaporkan pada yang berwajib oleh pihak keluarga, mengingat keluarga merupakan orang terpandang dan musibah yang dialami oleh YL merupakan aib bagi keluarga. Menceritakan semua yang menimpanya, tak lantas membuat YL membaik. Selama satu bulan ini YL menunjukkan beberapa perilaku yang tak biasa. YL terlihat lebih pendiam dari biasanya, terlihat murung, tidak ada suara lantang yang kritis saat diskusi atau debat. Lebih suka menyendiri dan menghindar dari keramaian, dan dari masyarakat social.

Menurut pengkuan YL, terkadang ia seperti mengalami kembali kejadian traumatis yang menimpanya. YL cenderung menghindari waktu-waktu atau tempat-tempat tertentu yang mengingatkan dia akan kejadian traumatisnya. Pada jam-jam tertentu, seperti ba'da isya atau tempat-tempat tertentu, seperti dekat tangga rumahnya atau di gudang atas, terkadang YL merasa mengalami kembali kejadian pelecehan seksual yang dialaminya, jika sudah begitu biasanya dia akan menangis sendiri di kamar atau mengurung dirinya seharian di kamar tanpa makan dan minum. Bahkan dia pernah 5 hari tidak makan dan minum, serta mengunci dirinya dikamar. Semua keluarga sempat cemas, takut YL akan berbuat nekat. Menurut orang-orang terdekatnya YL juga semakin sensitive. Jika di singgung masalah MF, pacaran atau masalah seorang pria dia sering marah-marah. Menjalani hari-harinya, YL seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang bingung tanpa ekpresi, pandangan kosong, dan jarang tersenyum, seakan-akan dia merasa hidupnya tidak berarti lagi.

> "Aku sering merasa pusing jika teringat MF, setelah kejadian itu aku sering nggak bisa tidur, takut mimpi yang nggak-nggak soalnya aku pernah 3 hari berturut-turut mimpi diperkosa sama MF mba... aku jadi takut." –YL230387.[50]

> "Sekarang YL itu jarang tidur malam, katanya takut mimpi buruk soalnya dia pernah mimpi diperkosa sama MF. jadi sekarang kalo tidur pagi-pagi abis shubuhan gitu... itu juga nggak bisa lama." AP220488.[51]

Melihat YL seperti itu, keluarga pun turut prihatin. Ayahnya YL sendiri yang biasanya kurang perhatian menjadi binggung melihat YL seperti itu. Ayah YL bahkan membawanya ke beberapa kyai untuk menyembuhkan YL. Ayah YL kurang setuju saat salah satu keluarganya menyarankan untuk di bawa ke psikolog, sebab ayahnya kurang percaya dengan mereka. Ayahnya lebih percaya dengan pengobatan spiritual. Ayah YL juga mendatangkan guru spiritual untuk membantu YL melupakan trauma yang dialaminya dan bisa kembali seperti semula. Hingga saat ini YL belum membaik sepenuhnya, namun YL sudah bersedia untuk bergaul lagi dengan teman-temannya dengan para tetangganya. Bahkan YL sekarang mulai mengajar anak-anak mengaji kembali.

> "*Saiki mba... YL iku tambah mueneng. Dhisik arek iku nyopoan karo uwong, saiki nek gak disopo dhisik yo gak nyopo...*(sekarang mba... YL itu tambah pendiam... dulu anak itu suka menyapa orang, sekarang kalau tidak disapa duluan ya tidak menyapa) –JF100954.[52]

---

[50] Hasil wawancara dengan YL pada tanggal 5 Juni 2010 pukul 13.00-17.00 WIB di rumah AP

[51] Hasil wawancara dengan AP, saudara YL pada tanggal 26 Mei 2010 pukul 19.00-20.30 WIB di rumah AP

[52] Hasil wawancara dengan JF, paman YL pada tanggal 30 mei 2010 pukul 11.00-12.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Saiki arek iku nek nang umah tambah alim, tambah rajin sholat... mboh, jarene se ngeroso kotor ngunu. Biyen nek nang umah gak tau kudungan, yo kudungan nek methu thok... tapi saiki nang njeroh uman yo kudungan, nek nggawe klambi seneng seng longgar-longgar* (sekarang anak itu kalau di rumah tambah alim, tambah rajin sholat... gak tau kenapa., katanya dia merasa dirinya kotor. Dulu kalau di rumah tidak pernah pakai kerudung, pakai kerudung kalau mau keluar rumah... tetapi sekarang di dalam rumah juga pakai kerudung, kalau memakai baju suka yang longgar-longgar" – AN281285. [53]

"Kalau Pikiran untuk bunuh diri si dia gak pernah... Cuma kata dia, dia merasa dirinya kotor, makanya mba sekarang dia jarang pakai paju putih lagi. Sekarang kalau pakai baju yang warna-warni gitu. Padahal dulu suka banget dia pake baju putih-putih katanya itu menyimbolkan kesucian. Bahkan baju putihya juga sekarang disendiri'in gitu di dalam lemarinya... kaya disingkirin gitu mba...." AP220488. [54]

4. Hasil dokumentasi

Hasil dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental. Namun selama penelitian peneliti tidak diijinkan untuk mengambil gambar subjek apalagi mengetahui isi dari buku hariannya, peneliti hanya diberi izin untuk mendokumentasikan tempat dimana terjadinya pelecehan seksual tersebut dan ruangan dimana subjek mengurung diri seharian saat teringat kejadian yang menimpanya.

[53] Hasil wawancara dengan AN, saudara sepupu YL pada tanggal 2 Juni 2010 pukul 12.50-13.30 WIB
[54] Hasil wawancara dengan AP, saudara YL pada tanggal 5 Juni 2010 pukul 13.00-17.00 WIB di rumah AP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.3
Gambar Tempat Kejadian

No	Gambar	Keterangan
1		Di dekat tangga gudang, tempat di mana subjek (YL) mengalami pelecehan seksual untuk pertama dan kedua kalinya.
2		Di gudang atas, tempat di mana subjek (YL) mengalami peristiwa traumatis untuk ketiga kalinya
3		Di sudut kamar, tempat di mana subjek (YL) menangis sendiri dan mengurung diri seharian tanpa makan dan minum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.3
Gambar Tempat Kejadian

No	Gambar	Keterangan
1	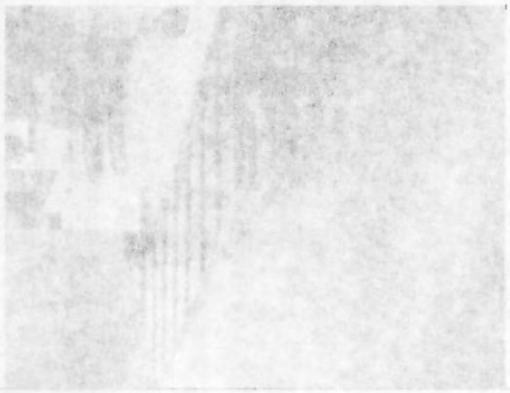	Di dekat tangga ruangan tempat di mana aplikasi (JY) mengajarkan bekecapan sekarang untuk bertama dan kedua kalinya.
2		Di ruang atas tempat di mana aplikasi (JY) mengajarkan bersiswa mengenal untuk kedua kalinya
3		Di ruang kantor tempat di mana aplikasi (JY) mengajarkan ruang sekarang dan mengurung tubuh tanpa tasken dan mimum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Deskripsi lokasi penelitian

Penelitian dengan subjek berlangsung dirumahnya. Namun karena ada rasa ketakutan pada diri subjek, akhirnya penelitian banyak dilakukan di rumah saudaranya yang memang tidak jauh dari rumah subjek. Menurut subjek rumah saudaranya lebih nyaman. Di rumah saudaranya subjek dapat menemukan orang yang dapat mengerti dia, subjek juga bisa leluasa bercerita tentang keluh kesahnya kepada saudaranya tersebut.

C. ANALISIS DATA

Stressor adalah factor penyebab utama dalam perkembangan gangguan stres pasca trauma. Tetapi tidak semua orang mengalami gangguan stress pasca trauma setelah suatu peristiwa traumatis, walaupun stressor adalah diperlukan, stressor tidak cukup untuk menyebabkan gangguan. Klinisi harus mempertimbangkan juga factor biologis individual yang telah ada sebelumnya, factor psikososial sebelumnya, dan peristiwa yang terjadi setelah trauma.

Dari hasi penelitian terhadap YL, dapat dilihat stressor yang memicu adanya PTSD berupa pelecehan seksual yang dialaminya, namun stressor menjadi semakin kuat dengan adanya kenyataan YL telah kehilangan pula orang yang dicintainya. Emosi yang mendalam terhadap pacanya membuatnya semakin terpuruk dan mudah untuk mengembangkan PTSD. Dia semakin merasa terhianati setelah mengetahui bahwa pacarnya meninggalkannya sesudah apa yang telah diperbuat kepadanya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apalagi setelah terbukti janji untuk segera menikahinya dan bertanggung jawab atas perbuatannya tak terbukti ada.

Gambaran bentuk adanya gangguan stress pasca trauma yang menyebabkan adanya perubahan pada beberapa aspek yaitu perubahan pikiran, perasan dan tingkah laku, dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.4
Gambaran Stres pasca Trauma pada Subjek (YL)

Perubahan Perilaku	Suber Data	Kesimpulan (*coding*)
Perubahan Pikiran	YL230387 Kejadian itu sekitar satu bulan yang lalu... tepatnya kapan aku sudah lupa mba... dan aku uda nggak mau ingat-ingat lagi. YL230387 Aku sering merasa pusing jika teringat MF, setelah kejadian itu aku sering nggak bisa tidur, takut mimpi yang nggak-nggak soalnya aku pernah 3 hari berturut-turut mimpi diperkosa sama MF mba... aku jadi takut. AP220488 sekarang YL itu jarang tidur malam, katanya takut mimpi buruk soalnya dia pernah mimpi diperkosa sama MF. jadi sekarang kalo tidur pagi-pagi abis shubuhan itu... itu uga nggak bisa lama.	Sering teringat-ingat, mimpi buruk, pusing, dan menjadi pelupa untuk menghindar dari ingatan traumanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan Perasaan	JF100954 *Kabeh yo gak ngerti mba opo'o arek iku ko tambah aneh. Gak biasane nggolek'i MF, takon-takon MF ko gak tau ketok nandi??. Yo gak kandani nek wonge moleh nang kampunge...mari ngunu ko jarene mba'e arek iku tambah aneh. Nek ditakoni meneng ae... gak gelem mangan, sering nangis dewe nang kamar...eh, gak ngertine nek mari di apak-apak no karo MF. MF iku ancene bajingan ko mba...* (semua ya nggak tahu mba kenapa anak itu jadi tambah aneh. Gak biasanya dia mencari MF, Tanya-tanya MF kenapa nggak pernah kelihatan kemana?? Ya saya jawab saja orangnya pulang ke kampungnya... habis itu ko katanya kakaknya dia tambah aneh. Kalau ditanya selalu diam... tidak mau makan, sering menangis sendiri di kamar... eh, nggak taunya habis dibegituin sama MF. MF itu memang bajingan ko mba...). AN281285 *Awale gak ngerti aku mba... opo'o arek iku ko ngunu. Nek aku nang umahe biasane mesti ditemui, digawekno nggombe... tapi pas aku bolak balik mrunu ko gak tau ketok. Jarene mbak'e akhir-akhir iki arek iku sering ndekem ae nang kamar gak gelem methu, gak gelem mangan... kadang nangis-nangis dewe* (awalnya saya tidak tau mba... kenapa	Sedih berlebihan, dan merasa dirinya kotor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	anak itu ko begitu. Biasanya kalau saya ke rumahnya selalu di temuin, dibuatkan minum... tapi waktu saya sering bolak-balik ke sana gak pernah kelihatan. Kata kakaknya akhir-akhir ini anak itu sering mengurung diri di kamar tidak mau keluar, tidak mau makan...kadang menangis sendiri di kamar. AP220488 Kalau Pikiran untuk bunuh diri si dia gak pernah... Cuma kata dia, dia merasa dirinya kotor, makanya mba sekarang dia jarang pakai paju putih lagi. Sekarang kalau pakai baju yang warna-warni gitu. Padahal dulu suka banget dia pake baju putih-putih katanya itu menyimbolkan kesucian. Bahkan baju putihya juga sekarang disendiri'in gitu di dalam lemarinya... kaya disingkirin gitu mba....	
Perubahan tingkah laku	YL230387 Aku sering merasa pusing jika teringat MF, setelah kejadian itu aku sering nggak bisa tidur, takut mimpi yang nggak-nggak soalnya aku pernah 3 hari berturut-turut mimpi diperkosa sama MF mba... aku jadi takut. AP220488 Sekarang YL itu jarang tidur malam, katanya takut mimpi buruk soalnya dia pernah mimpi diperkosa sama MF. jadi sekarang kalo tidur pagi-pagi abis	Insomnia (susah tidur), nafsu makan menurun, menarik diri dari orang lain, menjadi lebih pendiam, sering menagis seharian, dan menjadi lebih rajin beribadah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	shubuhan itu... itu juga nggak bisa lama. JF100954 *Saiki mba... YL iku tambah mueneng. Dhisik arek iku nyopoan karo uwong, saiki nek gak disopo dhisik yo gak nyopo...* (sekarang mba... YL itu tambah pendiam... dulu anak itu suka menyapa orang, sekarang kalau tidak disapa duluan ya tidak menyapa) AN281285 *Awale gak ngerti aku mba... opo'o arek iku ko ngunu. Nek aku nang umahe biasane mesti ditemui, digawekno nggombe... tapi pas aku bolak balik mrunu ko gak tau ketok. Jarene mbak'e akhir-akhir iki arek iku sering ndekem ae nang kamar gak gelem methu, gak gelem mangan... kadang nangis-nangis dewe* (awalnya saya tidak tau mba... kenapa anak itu ko begitu. Biasanya kalau saya ke rumahnya selalu di temuin, dibuatkan minum... tapi waktu saya sering bolak-balik ke sana gak pernah kelihatan. Kata kakaknya akhir-akhir ini anak itu sering mengurung diri di kamar tidak mau keluar, tidak mau makan...kadang menangis sendiri di kamar. AN281285 *Saiki arek iku nek nang umah tambah alim, tambah rajin sholat... mboh, jarene*	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	se ngeroso kotor ngunu. Biyen nek nang umah gak tau kudungan, yo kudungan nek methu thok... tapi saiki nang njeroh umah yo kudungan, nek nggawe klambi seneng seng longgar-longgar (sekarang anak itu kalau di rumah tambah alim, tambah rajin sholat... gak tau kenapa., katanya dia merasa dirinya kotor. Dulu kalau dirumah tidak pernah pakai kerudung, pakai kerudung kalau mau keluar rumah... tetapi sekarang di dalam rumag juga pakai kerudung, kalau memakai baju suka yang longgar-longgar.	

Berdasarkan table di atas dapat dilihat beberapa perubahan, antara lain perubahan pada pikiran, perasaan dan tingkah laku, yang terjadi pada subjek akibat adanya gangguan stress pasca trauma. Trauma patah hati yang berulang-ulang yang terjadi pada YL sebelumnya, membuat semakin besar kemungkinan YL mengembangkan PTSD, selain itu kejadian traumatis berupa pelecehan seksual yang menimpanya memperburuk kondisi psikisnya. Bertambah berat lagi sebab adanya tekanan psikis secara tidak langsung dari keluarga yang mengharuskan subjek menjaga nama baik keluarga, hal tersebut membuat subjek tidak bisa bercerita akan bebannya pada sembarang orang. Tekanan psikis yang berat membuat subjek sulit untuk terlepas dari rasa traumannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. PEMBAHASAN

Seseorang dapat mengembangkan gangguan pasca trauma akibat adanya trauma yang ekstrem, baik mengalami sendiri peristiwa trauma tersebut, menyaksikan atau mempelajarinya. Penelitian terakhir pada gangguan pasca trauma telah sangat menekan pada respon subjektif seseorang terhadap trauma ketimbang beratnya stressor itu sendiri. Walaupun gejala gangguan stres pasca trauma pernah dianggap secara langsung sebanding dengan beratnya stressor, penelitian empiris telah membuktikan sebaliknya. Sebagai akibat, konsensus yang tumbuh adalah bahwa gangguan memiliki pengaruh pada arti subjektif stressor bagi pasien. Pada kasus YL, respon emosional yang berlebihan terhadap orang yang dicintainya, menyebabkan mudahnya YL mengalami PTSD. Pada sebagian orang kasus seperti YL merupakan sesuatu yang biasa saja namun tidak pada YL. Factor kerentanan yang merupakan predisposisi yang tampaknya memainkan peran penting dalam menentukan apakah gangguan berkembang adalah: [55]

1. Adanya trauma masa anak-anak
2. Sifat gangguan kepribadian paranoid atau anti social
3. System pendukung yang tidak adekuat
4. Kerentanan konstitusional genetika pada penyakit psikiatrik
5. Perubahan hidup penuh stress yang baru terjadi
6. Persepsi lokus konrol eksternal, bukannya internal

---

[55] Harold I. Kaplan, M.D. dkk, *Sinopsis Psikiatri*, Oleh Dr. Widjaja Kusuma, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Penggunaan alcohol yang baru

Dalam kasus YL tindakan pelecehan seksual dengan tingkatan berat yang dilakukan pacarnya terhadapnya semakin memperberat stressor, selain stressor berupa rasa kecewa karena telah dikhianati pacarnya. Pelecehan seksual sendiri dapat dibagi dalam tiga tingkatan. *Pertama*, tingkatan ringan, seperti godaan nakal, ajakan iseng, dan humor porno. *Kedua*, tingkatan sedang, seperti memegang, menyentuh, meraba bagian tubuh tertentu, hingga ajakan serius untuk "berkencan". *Ketiga*, tingkatan berat, seperti perbuatan terang-terangan dan memaksa, penjamahan, pemaksaan kehendak, hingga percobaan pemerkosaan. Sedang pemerkosaan merupakan bentuk pelecehan seksual yang paling ekstrim. Pemerkosaan itu sendiri sudah masuk dalam kategori kejahatan seksual (*sexual crime*). [56]

Stres adalah segala perasaan yang tidak menyenangkan (*unpleasure feelings*). Stres juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana keadaan tubuh terganggu karena adanya tekanan. Stres biasanya dikenal dengan istilah tekanan, *pleasure, demand*. Tekanan yang dirasakan oleh tiap individu tersebut berbeda-beda. Stres dibagi menjadi dua macam, yaitu : stres yang bersifat negatif yang dapat menganggu fungsi seseorang (*distress*), dan stres yang dapat berdampak positif untuk orang tersebut (*eustress*). Stres akan mencapai nilai optimum apabila antara tekanan atau pleasure dan coping atau cara untuk menghadapi tekanan tersebut seimbang. Cara

[56] Getsa, "Antisipasi Pelecehan Seks Remaja", di unduh tanggal 5 Agustus 2009 dari *http://getsa.wordpress.com/2009/08/05/antisfasi-pelecehan-seks-remaja/*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja organ tergantung dari jenis coping yang digunakan oleh individu. Ada dua macam coping dalam menghadapi stres, antara lain : *competent coping* dan *incompetent coping*. Hasil dari *competent coping* dapat berupa masalah tersebut dapat terselesaikan, individu merasa lega atau puas, dan juga adanya diskripansi dengan masalah yang sedang dihadapi oleh individu. Sedangkan hasil dari *incompetent coping* adalah *dysfunction*, individu yang tidak dapat menghadapi masalahnya. Terdapat berbagai macam sumber stres. [57] Dalam kasus YL, sumber stres yang dialami oleh YL adalah adanya rasa kecewa kepada pacarnya, selain pergi meninggalkannya pacar YL yang seharusnya dapat melindunginya namun kenyataanya dia (MF) tega melakukan hal perbuatan yang dianggap YL tidak pantas untuk dilakukan. YL yang memang memiliki tipe *introvert*, atau kurang bisa terbuka dengan orang lain dan memilih untuk tidak menceritakan masalahnya kepada orang lain, dengan coping yang YL miliki ternyata tidak membawa penyelesaian untuk masalahnya, alhasil menurut penelitian terhadap YL ada beberapa perubahan pada diri YL akibat adanya gangguan stress pasca trauma yang dialaminya, antara lain:

1. Perubahan pikiran, seperti sering teringat-ingat, mimpi buruk, pusing, dan menjadi pelupa untuk menghindar dari ingatan traumanya.
2. Perubahan perasaan, seperti sedih berlebihan, dan merasa dirinya kotor.

---

[57] Johana Rosalina K, "Broken Heart = Stress?" diunduh 23 Maret 2008 dari *http://all-about-stress.com/2008/03/23/broken-heart-stress/*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perubahan tingkah laku, seperti insomnia (susah tidur), nafsu makan menurun, menarik diri dari orang lain, menjadi lebih pendiam, sering menagis seharian, dan menjadi lebih rajin beribadah

Depresi. Banyak orang menjadi depresi setelah mengalami pengalaman trauma dan menjadi tidak tertarik dengan hal-hal yang disenanginya sebelum peristiwa trauma, seperti yang dialami YL. Mereka mengembangkan perasaan yang tidak benar, perasaan bersalah, menyalahkan diri sendiri, dan merasa peristiwa yang dialaminya merupakan kesalahannya, walaupun semua itu tidak benar. Membunuh pikiran dan perasaan. Kadang-kadang orang depresi berat merasa bahwa kehidupannya tidak berharga. Mereka merasa disisihkan dan sendiri. Penderita PTSD memerlukan dukungan dari lingkungan socialnya tetapi mereka seringkali merasa sendiri dan terpisah. Karena perasaan mereka tersebut, penderita mungkin kehilangan kepercayaan dengan orang lain dan merasa dikhianati dan ditipu. Marah dan mudah tersinggung adalah reaksi yang umum diantara penderita trauma. Bagaimanapun, kemarahan yang berbihan dapat mempengaruhi proses penyembuhan dan menghambat penderita untuk berinteraksi dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Ketika seseorang mengalami patah hati (*broken heart*) dan pelecehan seksual secara fisik maupun psikologis, maka kejadian tersebut dapat menimbulkan suatu trauma yang sangat mendalam dalam diri seseorang. Kejadian traumatis tersebut dapat mengakibatkan gangguan secara mental, yaitu PTDS. Gangguan Stres Pasca trauma (*Post-Traumatic Stress Disorder* / PTSD) adalah suatu kejadian atau beberapa kejadian traumatis yang dialami atau disaksikan secara langsung oleh seseorang berupa kematian atau ancaman kematian, atau cedera serius, atau ancaman terhadap integritas fisik atau diri seseorang. Tingkatan gangguan stress pasca trauma berbeda-beda tergantung seberapa parah kejadian tersebut mempengaruhi kondisi psikologis korban. Gejala PTSD meliputi 3 kategori yaitu:

1. *Re-experiencing* (pengalaman berulang)

   Individu kerap teringat pada kejadian tersebut dan mengalami mimpi buruk tentang hal itu. Penderitaan emosional yang mendalam ditimbulkan oleh stimuli yang menyimbolkan kejadian tersebut, atau tanggal terjadinya pengalaman tertentu.

2. *Avoidance* (penghindaran segala sesuatu yang berkaitan dengan trauma)

   Orang yang bersangkutan berusaha menghindari untuk berfikir tentang trauma atau menghadapi stimuli yang akan mengingatkan pada kejadian tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mati rasa adalah menurunnya ketertarikan pada orang lain, suatu rasa keterpisahan, dan ketidakmampuan untuk merasakan sebagai emosi positif.

3. *Arousal* (keadaan emosi mudah bangkit)

   Simtom-simtom ini mencakup sulit tidur atau mempertahankannya, sulit berkonsentrasi, waspada berlebihan, respon terkejut yang berlebihan, sensitive, dan lebih cepat marah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa perubahan; perubahan pikiran, perasaan, dan tingkah laku pada YL yang mengalami gangguan stress pasca trauma selepas kepergian orang yang sangat dicintainya dan setelah ia mendapatkan pelecehan seksual dari orang yang dicintainya tersebut.

1. Perubahan pikiran, seperti sering teringat-ingat, mimpi buruk, pusing, dan menjadi pelupa untuk menghindar dari ingatan traumanya.
2. Perubahan Perasaan, seperti sedih berlebihan, dan merasa dirinya kotor.
3. Perubahan tingkah laku, seperti insomnia (susah tidur), nafsu makan menurun, menarik diri dari orang lain, menjadi lebih pendiam, sering menagis seharian, dan menjadi lebih rajin beribadah

B. SARAN-SARAN

1. Secara Teoritik

a. Diharapkan ada penelitian lanjutan yang akan memperkaya khazanah gangguan stress pasca trauma pada seseorang yang mengalami *broken heart*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi peneliti lain yang mempunyai minat untuk mengkaji masalah gangguan stres pasca trauma pada seseorang yang mengalami *broken heart* disarankan untuk lebih detail dan jeli lagi dalam meneliti suatu studi kasus terutama saat observasi, agar gambaran bentuk gangguan stress yang dialami subjek tergambar lebih dalam.

2. Secara Praksis

a. Bagi subjek, diharapkan tetap semangat dan tidak berkecil hati dalam menjalani hidup sebab setiap masalah pasti ada suatu hikmah yang bermanfaat di balik itu semua. Tetap percaya diri dan yakin jika semua masalah dapat teratasi, serta lebih berhati-hati merupakan cara yang aman untuk pergaul.

b. Bagi keluarga subjek, diharapkan bisa memberi lebih banyak dukungan social pada subjek, untuk mempermudah pemulihan. Sebab keluarga sangat berperan penting. Jangan pernah mengganggap remeh luka psikis pada diri seseorang sebab efek luka psikis akan berakibat pada kehidupan seorang selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Budiarti, Indah. "Stop! Sexual Harassement", di unduh pada Februari 6, 2009 dari *http://unionism.wordpress.com/2009/02/06/stop-sexual-harassment-and-violence-at-work/*

Collier, Rohan. *Pelecehan Seksual*. Penerjemah: Emmy Nur Hariti, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.

Davidson, Gerald C., John M. Neale, dan Ann M. Kring. *Psikologi Abnormal Edisi*. Penerjemah: Noermalasari Fajar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Fausiah, Fitri dan Julianti Widury. *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*, Jakarta: UI Press, 2005.

Felinophobia. "Post Traumatic Stress Disorde (PTSD)", di unduh pada Selasa, 27 Oktober 2009 dari *http://felinophobia.blogspot.com/2009/10/post-traumatic-stress-disorder-ptsd.html*

Getsa. "Antisipasi Pelecehan Seks Remaja", di unduh tanggal 5 Agustus 2009 dari *http://getsa.wordpress.com/2009/08/05/antisfasi-pelecehan-seks-remaja/*

Harian Umum Pelita: edisi Jum'at 19 Maret 2010. "Utamakan Penyembuhan Ttauma Psikis Anak Korban Kekerasa Seksual", dari *http://www.pelita.or.id/baca.php?id=28202*

Jawa Pos Nasional Network, "Kakek Patah Hati, Bunuh Diri", diunduh Selasa, 18 Mei 2010 dari *http://www.jpnn.com/index.php?mib=berita.detail&id=64115*

Kaplan, Harold I. M.D. dkk, *Sinopsis Psikiatri*, Penerjemah: Dr. Widjaja Kusuma Jakarta: Binarupa Aksara, 1997.

Maleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Nevid, Jeffrey S., Spencer A. Rathus, Beverly Greene. *Psikologi Abnormal/Edisi Kelima/Jilid 1*, Penerbit Erlangga, 2009.

Ocha, "Bahayanya Patah Hati", diunduh tanggal 4 Agustus 2007 dari *http://myphase.multiply.com/journal/item/15*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prasetyo, Bambang & Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Poerwandari, E. Kristi. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia.* Jakarta: LPSP3 UI, 2005.

Rosalina, Johana K, "Broken Heart = Stress?" diunduh 23 Maret 2008 dari *http://all-about-stress.com/2008/03/23/broken-heart-stress/*

Sholichah, Mutingatu. "Pengaruh Aplikasi Metode Feldenkrais pada Perempuan Korban Perkosaan yang Mengalami Post-Traumatic Stress Disorder", dalam *Anima Indonesia Psychological Journal* Vol. 24, No.3, April 2009, 201-300.

Sufry, Yatnovzky. "Apakah Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)?", di unduh Jumat, 19 Maret 2010 dari *http://www.peduli-trauma.com/index.php?option=com content&view=article&id=89&Itemid =90*

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabet, 2008

Teakoes. "Pelecehan Seksual ada Di mana-mana", di unduh pada hari Selasa, 17 Maret 2009 dari *http://www.pondokinfo.com/index.php/pondok-realita/45-masyarakat/51-pelecehan-seksual-ada-dimana-mana.html*

Usman, Husaini. Dkk. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Warta Minggu: Sunday, December 16, 2007. "Pelecehan Gender, Sebentuk Kekerasan?"dari *http://www.parokimbk.or.id/artDetail.asp?WMID=87&ArtId=4&ArtSubId =1213*

Yurika Fauzia Wardhani & Weny lestari. "Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual dan Perkosaan", *Pusat Penelitian & Pengembangan System dan Kebijakan Kesehatan*, Surabaya.

Yayansakti. "Pelecehan Seksual Melalui Media Massa", di unduh tanggal 8 Agustus 2008 dari *http://yayansakti.wordpress.com/2008/08/08/pelecehan-seksual-melalui-media-massa/*

Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain & Metode.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zuhri, Mursid. "*Post Traumatic Stress Disorder* (Gangguan Stress Pasca Trauma Bencana) Di Jawa Tengah", dalam *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah* (Vol.7 No.2, Desember 2009, 141-150)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id